KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM DILAN 1990

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Vita Aprilia Kartikasari

2111416001

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 10 Juni 2020
Pembimbing,

Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.
NIP 197502172005011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990" ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 30 Juni 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 30 Juni 2020

Panitia

Ketua,

Dr. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP 196510181992031001

Sekretaris,

Sumartini, S.S, M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji I,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd, M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji II,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd, M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji III,

Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.
NIP 197502172005011001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Vita Aprilia Kartikasari

NIM : 2111416001

Program Studi : Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 29 Juni 2020

Vita Aprilia Kartikasari

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap."

(Q.S. Al Insyirah: 8)

"Sesungguhnya Allah bebas melaksanakan kehenda-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu menurut takarannya.

(Q.S. Ath Thalaq: 3)"

"*Be old, be bold, be gold*" (Dian Rahmawati)

Persembahan :

- Untuk Kedua Orang Tua
- Untuk Simbah
- Untuk Adik-adikku Terkasih
- Untuk Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih dan sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Film *Dilan 1990*" sebagai salah satu persyaratan untuk memeroleh gelar Sarjana Sastra.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Imam Baehaqie, M.Hum., dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan semangat, dan memberikan banyak kritik, saran serta bimbingan kepada penulis;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelian ini;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Sumartini S.S., M.A., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis;
6. Bapak Lasmuri, Mamah Yeni Suryani, Adik Vicky dan Farhan serta semua keluarga yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil;
7. Mbah Kasturi dan Mbah Suprihatin yang selalu tulus mendoakan;
8. Muhammad Angga Reza Widyansyah yang senantiasa membersamai;
9. Sahabat-sahabar tersayang yang selalu mendukung apapun keputusan yang saya ambil dan tindakan yang saya lakukan;
10. Semua teman seperjuangan di prodi sastra Indonesia angkatan 2016 yang senantiasa mendukung dan memotivasi.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran diperlukan untuk acuan penulisan penelitian yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya untuk prodi sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan masyarakat Indonesia serta para pembaca yang budiman. Terima kasih.

Semarang, 20 Mei 2020

Penulis

ABSTRAK

Kartikasari, Vita Aprilia. (2020). *Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990*. Skripsi, Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.

Kata kunci: **kesantunan berbahasa, film, film *Dilan 1990*, pragmatik.**

Bahasa merupakan alat yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Film menjadi salah satu media informasi yang saat ini diminati masyarakat karena tampilannya yang kompleks, yaitu berupa tampilan *audio-visual* sehingga menarik. Film bukan hanya menjadi tontonan atau hiburan saja, melainkan juga sebagai media penyampaian informasi karena film tidak bisa lepas dari kebudayaan saat itu.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan pematuhan bidal kesantunan berbahasa yang terdapat film *Dilan 1990*, (2) menjelaskan pelanggaran bidal kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Dilan 1990*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara teoretis yang berfokus pada kajian pragmatik dan secara metodologis menggunakan pendekatan deskritif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode simak. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan normatif. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 45 pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990*. Bidal yang dipatuhi dalam film ini berjumlah 34 dan yang dilanggar berjumlah 11 bidal. Bentuk-bentuk pematuhan bidal-bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada film *Dilan 1990* terdiri atas 2 bidal kebijaksanaan, 1 bidal kedermawanan, 6 bidal penghargaan, 1 bidal kesederhanaan, 7 bidal pemufakatan, 6 bidal kesimpatian, 3 bidal permintaan maaf, 1 bidal pemberian maaf, 5 bidal perasaan, dan 2 bidal berpendapat dan bersikap diam. Bentuk-bentuk pelanggaran bidal-bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada film *Dilan 1990* terdiri atas 1 bidal kebijaksanaan, 1 bidal penghargaan, 3 bidal kesederhanaan, 4 bidal pemufakatan, 1 bidal pemberian maaf dan 1 bidal perasaan. Dalam film *Dilan 1990* tidak terdapat pelanggaran bidal kedermawanan, bidal kesimpatian, bidal permintaan maaf, dan bidal berpendapat dan bersikap diam.

Saran dari hasil penelitian ini adalah (1) Hendaknya dalam pembuatan film atau hal lain yang dapat memberi pengaruh banyak terhadap masyarakat untuk memperhatikan rinsip kesantunan dalam berbahasa. Hal tersebut dapat dilakukan agar terjadi tontonan yang baik dan memberi efek yang baik pula, (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaa tkan oleh pemerhati bahasa yang tertarik untuk mendalami kajian Pragmatik, khususnya berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING. ii
PENGESAHAN KELULUSAN ii
PERNYATAAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR LAMPIRAN. xii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 5
2.1 Kajian Pustaka 5
2.2 Kerangka Teoretis 16
2.2.1 Pragmatik 16
2.2.2 Prinsip Kesantunan Berbahasa 19
1. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) 21
2. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) 21
3. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) 22
4. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim)* 23
5. Bidal Pemufakatan (Agreement Maxim) 24
6. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim)* 24
7. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) 25
8. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) 26
9. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim)* 26
10. Bidal Berpendapat dan Bersikap Diam (*Opinion Reticence Maxim)* 27
2.2.3 Skala Kesantunan Berbahasa 28
2.2.3.1 Skala Kesantunan Geoffrey Leech 28
2.2.3.2. Skala Kesantunan Brown and Levinson 30

2.2.3.3. Skala Kesantunan Robin Lekoff 31
2.2.4 Konteks dan Koteks 32
2.2.5 Film 33
2.2.6 Film *Dilan 1990* 34
2.3. Kerangka Berpikir 36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 38
3.1 Desain Penelitian 38
3.2 Pendekatan Penelitian 38
3.3 Data dan Sumber Data 38
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 40
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data 41
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data 41
BAB IV KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *DILAN 1990* 42
4.1 Pematuhan Bidal Kesantunan Berbahasa dalam Film *Dilan 1990* 42
4.1.1 Pematuhan Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) 42
4.1.2 Pematuhan Bidal Kedermawanan (*Cenerosity Maxim*) 44
4.1.3 Pematuhan Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) 44
4.1.4 Pematuhan Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) 48
4.1.5 Pematuhan Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) 48
4.1.6 Pematuhan Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) 52
4.1.7 Pematuhan Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) 55
4.1.8 Pematuhan Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) 57
4.1.9 Pematuhan Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) 58
4.1.10 Pematuhan Bidal Berpendapat dan Bersikap Diam (*Opinion Reticence Maxim*) ..61
4.2 Pelanggaran Bidal Kesantunan Berbahasa dalam Film *Dilan 1990* 62
4.2.1 Pelanggaran Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) 63
4.2.2 Pelanggaran Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) 63
4.2.3 Pelanggaran Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) 64
4.2.4 Pelanggaran Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) 66
4.2.5 Pelanggaran Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) 68
4.2.6 Pelanggaran Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) 69
BAB V PENUTUP 71
5.1 Simpulan 71
5.2 Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 73

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Kartu Data 75
Lampiran 2. SK Pembimbing 120
Lampiran 3. Sertifikat Lulus UKDBI 121
Lampiran 4. Sertifikat Lulus Tes Toefl 122
Lampiran 5. Lembar Bimbingan Skripsi 123
Lampiran 6. Bukti Selesai Bimbingan 124

BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 1983:17). Oleh karena itu, dalam berbahasa harus dilakukan oleh dua orang atau lebih yang menjadi penutur dan mitra tutur agar informasi dan kerjasama dapat tersampaikan. Dalam berbahasa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar informasi tersampaikan dan tidak terdapat hal-hal yang tidak diinginkan, seperti timbulnya kesalahpahaman yang bisa saja menimbulkan konflik. Salah satu dari hal yang dimaksud berkaitan dengan etika berbahasa seseorang atau kesantunan dalam berbahasa.

Semakin hari bahasa selalu berkembang atau dinamis. Pada saat ini penyampaian informasi bukan hanya terbatas pada berbahasa secara langsung (tatap muka), namun banyak media yang dapat digunakan. Media tersebut, misalnya media cetak berupa surat kabar dan majalah, sedangkan di media tiga dimensi misalnya dalam suatu film (televisi, layar lebar maupun *youtube*). Dalam penelitian ini penulis akan mengidentifikasi salah satu media berbahasa tersebut yaitu film.

Film menjadi salah satu media yang saat ini diminati masyarakat karena tampilannya yang kompleks, yaitu berupa tampilan *audio-visual* sehingga menarik. Film bukan hanya menjadi tontonan atau hiburan saja, melainkan juga sebagai media penyampaian informasi baik tersirat maupun tersurat. Walaupun film merupakan cerita fiktif atau tidak benar-benar ada, namun film tidak bisa lepas dari kebudayaan saat itu. Maksudnya, cerita yang terkandung di dalam film tidak bisa lepas atau jauh dari perkembangan pada masanya. Oleh karena itu, film banyak memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata. Inilah yang menjadikan film menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Menurut Kusumastuti (2016) sebuah cerita baik yang fiktif maupun tidak dalam kehidupan remaja merupakan salah satu lingkungan dapat membentuk prilaku. Hal itu diketahui dari sikap perilaku kesantunan dalam berbahasa.

Kesantunan berbahasa dalam cerita akan memengaruhi pola-pola kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan seseorang. Selain pemakaian bahasa harus baik dan benar, juga harus santun. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur atau penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca. Inilah yang membuat suatu cerita film harus diteliti.

Salah satu cerita fiktif dalam bentuk film yang banyak ditonton remaja yaitu film *Dilan 1990.* Film *Dilan 1990* merupakan film yang ditayangkan pada tahun 2018 yang diadaptasi dari novel *best seller* dengan judul yang sama karya Pidi Baiq. Dalam hal ini, penulis memilih untuk meneliti film daripada novelya lantaran lebih mendukung untuk dilakukannya analisis Pragmatik khususnya kesantunan berbahasa. Hal-hal yang mendukung dilakukannya penelitian Pragmatik khususnya kesantunan berbahasa seperti yang dimaksud adalah jika dalam film medianya berupa gambar bergerak (tiga dimensi), sedangkan di novelnya hanya berupa tulisan. Sehubungan dengan itu, untuk menganalisis maksud suatu kalimat dalam Pragmatik tidak bisa terlepas dari konteks (kapan, di mana, kepada siapa tuturan itu ada) dan koteks (mimik wajah atau ekspresi). Pada novel hanya mendukung konteks, namun tidak ada koteks. Sedangkan pada film didukung dengan konteks maupun koteks. Sehingga diharapkan penelitian ini bisa meminimalisir dari kemungkinan salah tafsir karena dalam analisisnya didukung konteks dan koteks.

Film *Dilan 1990* perlu diteliti karena film ini merupakan film Indonesia yang paling banyak ditonton selama 2018 dengan jumlah penonton sebanyak 6.315.664. Jadi, jika memang manusia cenderung menirukan apa yang dilihat dan didengar, maka film ini telah banyak memberi pengaruh pula terhadap penontonnya. Semakin banyak orang yang menonton, semakin banyak pula yang terpengaruh oleh film tersebut khususnya dalam kesantunan berbahasanya. Selain hal tersebut, terdapat beberapa alasan perlunya kajian atas film *Dilan 1990* yaitu; a) film *Dilan 1990* merupakan adaptasi resmi dari novel *Dilan 1990* yang juga menjadi novel yang diminati dan *best seller* di salah satu percetakan besar di Indonesia; b) film *Dilan 1990* menampilkan konflik-konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya hubungan orangtua dan anak, seseorang dan teman, dan seseorang yang jatuh cinta, sehingga menjadi film yang menarik untuk

ditonton, c) dari segi bahasa pengarang menggunakan bahasa sehari-hari dengan gaya penulisan yang segar dan mudah dipahami, d) belum adanya penelitian kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990*.

Pada tahun 2019 tayang kembali penerus dari film *Dilan 1990* yaitu *Dilan 1991*. Namun sebelum tayang, film tersebut telah banyak menuai kontroversi hingga mahasiswa Makassar dengan terang-terangan melakukan unjuk rasa untuk menolak film *Dilan 1991* tayang. Hal tersebut dilakukan lantaran film sebelumnya (*Dilan 1990*) dianggap tidak mendidik dan tidak memuliakan tenaga pengajar atau guru baik dari sikap maupun tuturannya. Seperti halnya dalam penggalan wacana yang terdapat di fim *Dilan 1990* berikut.

KONTEKS : DILAN BERKELAHI DENGAN ANHAR KARENA ANHAR MENAMPAR MILEA. ATAS PERBUATANNYA DILAN DIBAWA KE KANTOR GURU..
Guru : Tenang, Dilan tenang. Ada apa?
Dilan : **Jangankan Anhar, kepala sekolah sekalian, ku bakar sekolah ini**
Guru : Udah. Udah tenang.
(Data 43)

Tuturan yang digunakan Dilan termasuk melanggar bidal kesederhanaan karena memaksimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Tuturan Dilan yang memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri yakni "Jangankan Anhar, kepala sekolah sekalian, ku bakar sekolah ini". Tuturan tersebut melanggar bidal kesederhanaan dengan memaksimalkan rasa hormat terhadap dirinya sendiri dengan menyombongkan diri atau memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan menyebut tidak takut kepala sekolah apalagi Anhar. Sampai menyebutkan akan membakar sekolahannya. Padahal Dilan memiliki jarak sosial yang lebih rendah daripada kepala sekolah. Jadi tuturan Dilan melanggar bidal kesederhanaan.

Dari wacana tersebut, dapat dilihat perlunya pembuktian apakah benar film *Dilan 1990* memberi pengaruh baik atau tidak. Salah satu faktor yang mampu membuktikannya yaitu dilihat dari segi kesantunan bahasanya. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bidal-bidal kesantunan berbahasa apa saja yang dipatuhi maupun dilanggar di film *Dilan 1990* serta kemungkinan faktor terjadinya pematuhan maupun pelanggaran bidal kesantunan berbahasa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut dan untuk memfokuskan penelitian, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Apa saja pematuhan bidal kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Dilan 1990*?
b) Apa saja pelanggaran bidal kesantunan berbahasa apa saja yang terdapat dalam film *Dilan 1990*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) menjelaskan pematuhan bidal kesantunan berbahasa yang terdapat film *Dilan 1990*;
b) menjelaskan pelanggaran bidal kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Dilan 1990*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di atas diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

a) Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan, menjadi sumber acuan serta wawasan mengenai analisis bahasa (Linguistik) umumnya dan untuk kajian Pragmatik khususnya, yaitu dalam hal kesantunan berbahasa.

b) Manfaat Praktis

   Manfaat praktis yang diharapkan dari makalah ini adalah sebagai berikut.

   1) Bagi masyarakat umum sebagai referensi pengetahuan mengenai tutur kata yang santun,
   2) Bagi mahasiswa diharapkan dapat sebagai sumber acuan terkait penggunaan teori kesantunan berbahasa dalam penelitian di film.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam menyusun teori penelitian, diperlukan pengkajian terhadap penelitian yang relevan (bersangkutan). Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya plagiasi atau duplikasi, serta memberikan prespektif yang jelas tentang hakikat dan penggunaan penelitian dalam perkembangan secara keseluruhan. Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, di antaranya penelitian oleh Gunawan (2013), Alviah (2014), Rahadini dan Suwana (2014), Rahmawati (2014), Nurjamily (2015), Arianti (2016), Cleopatra (2016), Kusumastuti (2016), Pertiwi (2016), Rosada (2016), Doko (2017), Elvira (2017), Muslihah dan Febrianto (2017), Yuliana Sari (2018), Suryaningtyas (2019), dan Ulva (2019).

Penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian oleh Fahmi Gunawan (2013) dengan judul *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan bentuk kesopanan mahasiswa STAIN Kendari dan dosen mereka dalam interaksi. Hasil penelitian tersebut yaitu didapati siswa menggunakan beberapa jenis mode dalam menerapkan kesopanan dengan kalimat deklaratif dan interogatif untuk mengekspresikan kesopanan dan impresif untuk ketidaksopanan. Selain itu, penggunaan kalimat lengkap dengan urutan kronologis yang umum menunjukkan kesopanan. Kalimat yang kurang lengkap dengan urutan yang tidak jelas mencerminkan ketidaksopanan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dengan penulis yaitu terletak pada kajiannya yaitu mengenai kesantunan berbahasa. Namun penelitian oleh Gunawan menggunakan objek mahasiswa terhadap dosennya sedangkan peneliti menggunakan objek film *Dilan 1990*. Selain objek, perbedaan lain yaitu pada teori yang digunakan dalam meneliti, penelitian Gunawan menggunakan teori Wijana mengenai klasifikasi kalimat, sedangkan penulis menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Leech.

Penelitian relevan lainnya pada tahun 2014 oleh Lin Alviah dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam.*

Penelitian tersebut bertujuan untuk; (1) Memaparkan jenis tuturan apa saja yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, (2) Mendeskripsikan karakteristik tuturan yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam mewujudkan kesantunan berbahasa, (3) Mendeskripsikan strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Hasil penelitian tersebut ada tiga, pertama tindak tutur dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terbagi dalam lima kelompok tindak tutur ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati. Kedua, karakteristik tuturan guna mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terdapat: (1) menggunakan tawaran, (2) memberi pujian, (3) menggunakan tuturan tidak langsung, dan (4) meminta maaf. Ketiga, strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam *Para Priyayi* karya Umar Kayam: (1) menolak, (2) memerintah, (3) menawarkan, dan (4) meminta, (5) melarang, (6) memuji, dan (7) meminta maaf.

Persamaan penelitian Alviah dan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dan sama-sama menggunakan aturan-aturan bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech untuk menganalisis data. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek kajiannya, Peneliti Kusumastuti menggunakan objek kajian novel *Para Priyai* karya Umar Kayam, sedangkan penulis menggunakan film *Dilan 1990*.

Penelitian relevan lain yaitu oleh Astiana Ajeng Rahadini dan Suwana Suwana (2014) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1 Banyumas*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, nilai, dan fungsi kesantunan berbahasa Jawa dalam interaksi antara guru dan siswa ketika pembelajaran bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas serta implikasinya bagi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bentuk kesantunan berbahasa Jawa direpresentasi-kan dalam modus deklaratif atau kalimat berita, modus interogatif atau kalimat pertanyaan, modus imperatif atau kalimat perintah yang merepresentasikan jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif; (2) Nilai kesantunan berbahasa dilihat dari isi tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Jawa dan penggunaan *unggah-ungguh basa*; (3) Fungsi kesantunan berbahasa

meliputi fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan. (4) Implikasi hasil penelitian meliputi peng-gunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa untuk menyamankan interaksi pembelajaran, peningkatan nilai kesantunan tuturan dengan memperhatikan isi tuturan dan penggunaan *unggah-ungguh basa* yang benar, dan penggunaan fungsi kesantunan menyenangkan dan ungkapan penanda kesantunan untuk tindak tutur direktif dan ekspresif.

Persamaan penelitian Rahadini dan Suwana dengan penulis terletak pada kajiannya yang menganalisis kesantunan berbahasa, namun dalam penelitian tersebut tidak hanya kesantunan berbahasa namun juga implikaturnya. Dalam penelitian tersebut objeknya yaitu siswa yang melakukan pembelajaran sedangkan peneliti objeknya film *Dilan 1990.* Perbedaan lain yaitu dalam penelitian tersebut bahasa yang diteliti yaitu Bahasa Jawa sedangkan peneliti menggunakan Bahasa Indonesia dalam objeknya.

Penelitian relevan lain yaitu oleh Rodhiati Rahmawati (2014) dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro* dengan prinsip kesantunan leech. Penelitian tersebut bertujuan untuk (a) mendeskripsikan kesantunan berbahasa para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur di lingkungan terminal bojonegoro dengan prinsip kesantunan leech; (b) mengetahui wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur di lingkungan terminal bojonegoro; dan (c) mengetahui persepsi penyimak bahasa di luar lingkungan terminal terhadap kesantunan berbahasa para calo, pedangang asongan, supir, dan kondektur di lingkungan terminal bojonegoro. Hasil penelitian kesantunan berbahasa di lingkungan terminal Bojonegoro menunjukkan bahwa tuturan yang ada di lingkungan terminal khususnya di terminal sekitar wilayah Bojonegoro yang dituturkan oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur terdapat pelanggaran enam maksim prinsip kesantunan Leech. Wujud ragam bahasa yang tidak santun juga diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, supir dan kondektur seperti kata-kata menyakitkan hati, olok-olok atau sindiran pedas, dan celaan getir. Persepsi penutur bahasa di luar lingkungan terminal seperti guru, mahasiswa, karyawan swasta, dan ustadz beranggapan bahwa tuturan yang ada di lingkungan terminal sebagian besar adalah tuturan kasar.

Persamaan penelitian Rahmawati dan penulis terletak pada kajiannya yang menganalisis kesantunan berbahasa, namun dalam penelitian tersebut tidak hanya kesantunan berbahasa namun juga ragam bahasa yang digunakan serta persepsi penyimak tuturannya. Persamaan lain yaitu terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan bidal kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu jika Rahmawati meneliti kesantunan berbahasa di lingkungan terminal sekitar wilayah Bojonegoro sedangkan penulis objeknya yaitu film *Dilan 1990*.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian ole Nurjamily (2015) dengan judul Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang ada di dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga terdapat beberapa strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa, dan prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan maksim pertimbangan, serta dilengkapi dengan prinsip kerja sama yang dikembangkan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan. Prinsip-prinsip tersebut tidak selalu diterapkan dalam percakapan. Karena dalam satu keluarga yang dijadikan penelitian tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat bercerita antara penutur dan mitra tutur dengan konteks dan situasinya.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurjamily dengan penulis yaitu terletak pada kajiannya yaitu mengenai kesantunan berbahasa. Namun penelitian oleh Nurjamily menggunakan objek lingkungan keluarga sedangkan peneliti menggunakan objek film *Dilan 1990*. Selain objek, perbedaan lain yaitu pada teori yang digunakan dalam meneliti, penelitian Nurjamily menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Lavinson serta Leech, sedangkan penulis menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Leech saja.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian pada tahun 2016 oleh Ni Kadek Arianti dengan judul *Kesantunan Berbahasa Dalam Film Habibie Dan Ainun* juga menjadi penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian tersebut termuat dalam E-Jurnal Humanis Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana dengan tujuan memberikan informasi mengenai pemakaian bahasa yang diindikasikan pada kesantunan berbahasa dalam perfilman, memberikan pemahamaan berbahasa santun dalam perfilman, serta untuk mengetahui strategi kesantunan berbahasa dalam film *Habibie dan Ainun* dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesantunan berbahasa. Hasil dari penelitian tersebut didapati ada dua jenis startegi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam film Habibie & Ainun, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Staregi kesantunan positif antara lain (1) memberikan perhatian, (2) membesar-besarkan simpati, dan (3) membuat tawaran atau janji, sedangkan strategi kesantunan negatif meliputi (1) menggunakan tuturan tidak langsung, (2) meminimalkan pemaksaan, dan (3) memberikan penghormatan. Selain itu, kesantunan berbahasa dalam film Habibie & Ainun dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (a) status, (b) umur, dan (c) jenis kelamin.

Persamaan penelitian Arianti dan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dan objek kajiannya sama yaitu film, namun film yang diteliti berbeda yaitu film *Habibi dan Ainun* sedangkan penulis film *Dilan 1990*. Perbedaan penelitiannya terletak pada teori analisis yang digunakan, Peneliti Arianti menggunakan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, sedangkan penulis menggunakan aturan-aturan bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Cleopatra (2016) dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik)*. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa kesantunan perlu dipakai jika ada tindak tutur yang mengancam muka. Sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai suatu tindakan yang sekadar beradab saja, namun makna yang lebih penting yang diperoleh dari sopan santun adalah sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara prinsip kerjasama dengan masalah bagaimana

mengaitkan daya dengan makna. Bentuk bahasa yang ditemui antara penjual pembeli adalah wujud bahasa Indonesia, yaitu berupa kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah (suruh). Hasil penelitan ini didapati bahwa bahasa Indonesia yang dipergunakan di Pasar Pekan Sunggal diperoleh data 14 kalimat berita, 15 kalimat Tanya, 7 kalimat perintah, 3 bentuk makna permintaan, 3 suruhan, 2 ajakan, 3 permohonan dengan memakai bahasa Indonesia untuk sehari-hari. Kemudian pemakaian bentuk kesantunan berbahasa berbentuk makna permintaan, suruhan, ajakan, permohonan.

Persamaan penelitian Cleopatra dan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa namun dengan menggunakan landasan teori yang berbeda. Sedangkan perbedaan penelitian Cleopatra dengan penulis yaitu pada objek kajiannya, penulis menggunakan objek film sedangkan Cleopatra menggunakan tuturan yang terdapat dalam interaksi jual beli di Pasar Pekan Sunggal

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian pada tahun 2016 oleh Nike Widya Kusumastui dengan judul *Kesantunan Berbahasa Pada Kalimat Perintah Dalam 10 Cerita/Novel Remaja Paling Populer Dari Tahun 2014-2016*. Penelitian tersebut bertujuan memaparkan bidal-bidal prinsip kesantunan apa saja yang digunakan oleh pengarang pada kalimat perintah, pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunaan pada kalimat perintah dan alasan yang mendasari terjadinya pematuhan dan pelanggaran tersebut, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi prinsip kesantunan pada kalimat perintah dalam cerita atau novel remaja populer. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan ada proses bertutur yang selalu sesuai dengan maksim-maksim yang ada dalam prinsip kesantunan berbahasa dan ada pula proses tindak tutur-tindak tutur yang tidak sesuai (melanggar) maksim-maksim yang ada dalam prinsip kesantunan berbahasa. Faktor yang menyebabkan, baik yang mematuhi maupun melanggar terhadap prinsip kesantunan berbahasa adalah: (1) status sosial peserta tutur, (2) tingakat keakraban peserta tutur, dan (3) konteks situasi penutur. Secara keseluruhan status sosial peserta tutur tidak begitu mempengaruhi penerapan prinsip kesantunan dalam berbahasa.

Persamaan penelitian Kusumastuti dan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dan sama-sama menggunakan aturan-aturan bidal prinsip

kesantunan yang dikemukakan oleh Leech untuk menganalisis data. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek kajiannya, Peneliti Kusumastuti menggunakan objek kalimat perintah dalam 10 cerita/novel remaja tahun 2014-2016, sedangkan penulis menggunakan film *Dilan 1990*.

Penelitian relevan lainnya yaitu laporan penelitian berupa skripsi oleh Astri Pertiwi (2016) dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Deddy Mizwar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan berbahasa dan implikasi kesantunan berbahasa yang terdapat di film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Hasil dari penelitian ini ditemukan 35 data yang mematuhi prinsip kesantunan dan 45 data yang melanggar prinsip kesantunan. Tidak ditemukannya pelanggaran maksim kedermawanan di dalam film ini dikarenakan dalam pertuturan, para tokoh tidak berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, sehingga tidak ada yang mementingkan dirinya sendiri. Berdasarkan analisis data, dapat dikatakan bahwa film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* karya Deddy Mizwar layak untuk dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi mengulas secara kritis film/drama.

Persamaan penelitian Pertiwi dan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dan objek kajiannya sama yaitu film, namun film yang diteliti berbeda yaitu film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* sedangkan penulis film *Dilan 1990*. Persamaan lain yaitu sama-sama menggunakan teori analisis aturan-aturan bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Perbedaanya adalah jika penelitian penulis berhenti sampai analisis kesantunan berbahasa dengan bidal-bidal oleh Leech, sedangkan Pertiwi juga mengimplikasikannya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian dalam bentuk skripsi oleh Amrina Rosada (2016) dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ayat-Ayat Cinta Karya Hanung Bramantyo Sebagai Suatu Kajian Pragmatik.* Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo dan mendeskripsikan pelanggaran

prinsip kesantunan berbahasa dalam Film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pada film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo terdapat beberapa tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan tersebut terjadi pada beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pujian atau maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, maksim kesimpatisan dan maksim kedermawanan.

Persamaan penelitian Rosada dan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dan sama-sama menggunakan aturan-aturan bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech untuk menganalisis data. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek kajiannya, Penelitian Elvira menggunakan objek film *Ayat-Ayat Cinta*, sedangkan penulis menggunakan objek film *Dilan 1990*.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian oleh Doko pada tahun 2017 dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur.* Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengangkat kesantunan berbahasa dalam cerita rakyat sebagai penelitian karena ingin mengetahui kesantunan berbahasa telah dipatuhi masyarakat pengguna bahasa sejak dahulu atau tidak. Selain itu peneliti juga ingin membantu menghidupkan kembali peran cerita rakyat yang sudah mulai memudar. Hasil penelitian tersebut yaitu; pertama dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu masyarakat penutur bahasa telah memenuhi kaidah kesantunan berbahasa yang meliputi enam maksim kebahasaan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim simpati. Hal ini terbukti dengan ditemukannya 49 tuturan yang mengandung keenam maksim tersebut. Kedua, di dalam sebelas sumber data yang peneliti gunakan tidak seluruh dari keenam maksim yang menjadi patokan kesantunan berbahasa ditemukan. Ketiga, dapat disimpulkan bahwa dari 83 tuturan yang ditemukan 3 diantaranya merupakan tuturan yang memiliki implikatur nonkonvensional dan 80 tuturan adalah tuturan dengan implikatur konvensional.

Persamaan penelitian Doko dan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dan sama-sama menggunakan aturan-aturan bidal prinsip

kesantunan yang dikemukakan oleh Leech untuk menganalisis data. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek kajiannya, Penelitian Doko menggunakan objek 11 cerita rakyat dari Nusa Tenggara Timur, sedangkan penulis menggunakan objek film *Dilan 1990*.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian dalam bentuk skripsi oleh Suci Elvira (2017) dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Tullah.* Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, dari implikatur yang muncul dan prinsip ironi yang terdapat dalam film *Tullaah.* Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Tullah* yang paling banyak ditemukan pada maksim permufakatan. Implikatur yang muncul paling banyak dalam film *Tullah* adalah implikatur meminta. Penutur dalam film *Tullah* menggunakan implikatur sehingga maksud tuturan tidak dapat diartikan secara langsung. Munculnya implikatur ini juga berhubungan dengan adanya prinsip ironi. Prinsip ironi merupakan tuturan yang berimplikatur atau bermakna tidak santun, tetapi dituturkan dengan santun dan halus sehingga maknanya tersembunyi. Adapun prinsip ironi yang terdapat dalam film ini adalah yang bermaksud meremehkan, menyindir, mengejek, dan menghina.

Persamaan penelitian Elvira dan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dan sama-sama menggunakan aturan-aturan bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech untuk menganalisis data. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek kajiannya, Penelitian Elvira menggunakan objek film *Tullah*, sedangkan penulis menggunakan objek film *Dilan 1990*. Perbedaan lain yaitu jika Penelitian Elvira menganalisis kalimat-kalimat yang dianggap melanggar prinsip kesantunan, sedangkan penulis menganalisis baik yang mematuhi maupun melanggar prinsip kesantunan.

Penelitian relevan lain yaitu oleh Muslihah dan Febrianto (2017) yang berjudul *Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kepatuhan dan penyimpangan prinsip kesopanan bahasa serta tingkat kesopanan bahasa dalam buku teks yang difokuskan pada buku teks Bahasa Indonesia SMA, MA, SMK, MAK Kelas 10 Kurikulum 2013 Revisi Edisi

2016 oleh Suherli dll. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 211 pidato yang taat atau menyimpang dengan prinsip kesopanan. Ketaatan berjumlah 157 pidato, terdiri dari 63 maksim kebijaksanaan, 6 maksim kemurahan hati, 18 maksim pahala, dan 70 maksim konsensus. Penyimpangan prinsip kesopanan bahasa memiliki proporsi ucapan yang lebih rendah, terdiri dari 52 maksim kebijaksanaan, dan 2 maksim penghargaan. Tingkat wacana politik yang terkandung dalam buku teks SMA Indonesia, MA, SMK, MAK Kurikulum Kelas 10 2013 edisi revisi 2016. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kepatuhan yang memiliki 74,4 persen, persentase yang berada di kisaran 61 persen hingga 80 persen dengan kategori sopan, dan penyimpangan memiliki persentase 25,6 persen yang berada di kisaran 21 persen hingga 40 persen dengan kategori sopan.

Persamaan penelitian Muslihah dan Febrianto dengan penulis terletak pada kajiannya yang menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori kesopanan dan prinsip kesopanan Lintah, sedangkan penulis menggunakan bidal kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Perbedaan lain terletak pada objek kajiannya yaitu jika penelitian tersebut meneliti wacana buku teks Bahasa Indonesia sedangkan penulis objeknya yaitu film *Dilan 1990.*

Penelitian relevan lain yaitu oleh Yuliana Sari (2018) yang berjudul *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Di Universitas Gadjah Mada*. Tujuan penelitian tersebut meliputi dua hal: (1) menjelaskan dan mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa mahasiswa asing di Indonesia; (2) menjelaskan dan mendeskripsikan prinsip sopan santun manakah yang digunakan mahasiswa asing di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mahasiswa asing memenuhi prinsip sopan santun. Terdapat lima prinsip yang tercapai yakni maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Mahasiswa asing tersebut menerapkan bentuk kepatuhan kesantunan berbahasa dan tidak melakukan pelanggaran dalam kesantunan berbahasa.

Persamaan penelitian Yuliana Sari dengan peneliti terletak pada kajiannya yang menganalisis kesantunan berbahasa, dan sama-sama menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Perbedaan penelitian

tersebut dengan penulis terletak pada objek kajiannya. Dalam penelitian tersebut objeknya yaitu mahasiswa asing program Darmasiswa di Universitas Gajah Mada sedangkan peneliti objeknya film *Dilan 1990.*

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian dalam bentuk skripsi oleh Firda Suryaningtyas (2019) dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Demak.* Tujuan penelitian tersebut yaitu mengetahui letak pematuhan prinsip kesantunan dalam bernegosiasi baik lisan maupun tulis, mengetahui letak pelanggaran prinsip kesantunan dalam bernegosiasi baik lisan maupun tulis, mengetahui penanda kesantunan dalam bernegosiasi baik lisan maupun tulis, dan mengetahui strategi kesantunan dalam bernegosiasi baik lisan maupun tulis. Hasil penelitian tersebut (1) kesantuan berbahasa dalam teks negosiasi yang ditulis peserta didik kelas X SMA ditemukan 160 tuturan yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa yang dicakup dalam 9 maksim, (2) kesantuan berbahasa dalam teks negosiasi yang ditulis peserta didik kelas X SMA ditemukan 40 tuturan yang

melanggar maksim kesantunan berbahasa yang dicakup dalam 7 maksim, (3) penanda kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi yang ditulis peserta didik terdapat 37 penanda yang direalisasikan melalui 5 penanda kesantunan berbahasa, (4) penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi yang ditulis peserta didik terdapat 76 strategi yang digunakan.

Persamaan penelitian Suryaningtyas dan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa dan sama-sama menggunakan aturan-aturan bidal prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech untuk menganalisis data. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek kajiannya, Penelitian Elvira menggunakan objek teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Demak, sedangkan penulis menggunakan objek film *Dilan 1990*. Perbedaan lain yaitu jika penelitian oleh Suryaningtyas menganalisis baik teks tertulis maupun lisan, sedangkan penulis hanya menggunakan tuturan lisan saja.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian oleh Ulva (2019) dengan judul *Politeness Strategies and Cooperation Principle in 'Wonder' Movie* yang bisa diartikan *Strategi Kesantunan dan Prinsip Kerjasama dalam Film 'Wonder'*. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan strategi kesantunan dan prinsip

kerjasama yang digunakan dalam film *Wonder*. Hasil penelitian tersebut disimpulkan ada 146 tuturan yang terdapat strategi kesantunan yang digunakan dalam film. Dari empat strategi dari Brown dan Levinson (1987), tokoh menggunakan empat strategi; botak pada catatan, kesopanan positif, kesopanan negatif dan tidak direkam. Kesopanan positif sebagian besar digunakan oleh tokoh ketika mereka mengucapkan sesuatu. Ini mungkin terjadi karena jarak sosial yang dimiliki setiap karakter sebagai keluarga dan teman.

Persamaan penelitian Ulva dan penulis adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa. Namun penelitian Ulva menggunakan aturan-aturan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Lavinson Leech untuk menganalisis data sedangkan peneliti menggunakan bidal kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Perbedaan lainnya terletak pada objek kajiannya, penelitian Ulva menggunakan objek film *Wonder*, sedangkan penulis menggunakan objek film *Dilan 1990*. Perbedaan lain yaitu jika Penelitian Ulva menganalisis strategi kesantunan dan prinsip kerjasama sedangkan penulis menganalisis bidal kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dipaparkan terdapat pembeda yang mendasar dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam hal objek kajian dan teori yang digunakan. Objek kajian dalam penlitian ini yaitu film *Dilan 1990*. Sedangkan teori yang peneliti gunakan yaitu teori kesantunan berbahasa oleh Geoffrey Leech yaitu menggunakan 10 bidal kesantunan berbahasa. Penelitian menggunakan teori Leech telah banyak dilakukan, namun kebanyakan masih menggunakan teori yang lama yaitu mengguanakan 6 bidal, padahal teori tersebut sudah diperbarui menjadi 10 bidal.

2.2 Kerangka Teoretis

Dalam kerangka teoretis ini akan dikemukakan teori-teori yang akan menjadi acuan dalam penelitian penulis, yaitu definisi pragmatik, prinsip kesantunan berbahasa, skala kesantunan berbahasa, konteks, film, dan film *Dilan 1990*.

2.2.1 Pragmatik

Definisi atau konsep Pragmatik dikemukakan oleh banyak ahli. Definisi setiap ahli berbeda-beda namun pada dasarnya memiliki inti yang sama. Gunawan

(1994 dalam Rustono 1999) merumuskan bahwa pragmatik yaitu bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran.

Pragmatik yaitu syarat-syarat yang memuat serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Kridalaksana 1983:137). Pengertian lain disebutkan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik mengenai apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penurut dan pendengar, dan sebagai pengacu tanda-tanda bahasa pada hal-hal "ekstralingual" yang dibicarakan.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa Pragmatik merupakan ilmu bahasa tentang maksud (dibalik makna). Pragmatik merupakan ilmu bahasa tentang makna dalam sebuah komunikasi yang dilingkupi konteks. Pragmatik tidak bisa terlepas dari konteks karena dalam suatu tuturan yang sama dapat memiliki maksud berbeda jika dalam konteks yang berbeda. Misalnya dalam konteks tuturan kelas suatu dosen bertanya kepada salah seorang mahasiswa yang terlambat masuk kelas.

Dosen: "Pukul berapa sekarang?"

Mahasiswa: "Maaf, Bu. Jalan di Sekaran sedang macet."

Dalam tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa tidak menjawab sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh dosen. Jika ditanya "Pukul berapa sekarang?", seharusnya menjawab "Pukul sembilan." atau yang lainnya. Namun bukan berarti jawaban mahasiswa dikatakan tidak nyambung. Hal tersebut benar lantaran konteks situasi yang ada membuat mahasiswa menjelaskan alasan mengapa ia terlambat.

Berbeda jika seorang dosen menanyakan hal yang sama dengan konteks yang berbeda. Misalnya dalam situasi seorang dosen di luar ruangan menanyakan hal yang sama.

Dosen: "Pukul berapa sekarang?"

Mahasiswa: "Pukul sembilan, Bu."

Jawaban seorang mahasiswa tidak sama dengan jawaban pada dialog sebelumnya lantaran situasi atau konteksnya berbeda. Tidak berarti salah satu

diantaranya salah, namun seberti yang sudah dijelaskan bahwa Pragmatik tidak bisa terpisah dari konteks yang melingkupi suatu tuturan.

Ruang lingkup Pragmatik ada empat, yaitu deiksis (*dexis*), praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech act*) dan implikatur percakapan (*conversation inplicature*). Deiksis merupakan gejala semantik yang hanya bisa ditafsirkan acuannya dengan pertimbangan konteks pembicaraan. Deiksis dibagi menjadi empat, yaitu deiksis orang, waktu, tempat, dan wacana. Deiksis orang berhubungan dengan penggunaan kata ganti persona, seperti aku (kata ganti persona pertama). Contohnya "Bolehkah aku ke kamarmu?" Kata aku dan –mu dapat dipahami acuannya hanya jika diketahui siapa yang mengucapkan dan kepada siapa ujaran itu ditujukan. Deiksis waktu berkenaan dengan adanya penggunaan keterangan waktu, seperti kemarin, hari ini, dan besok. Contoh "Apa besok libur?" Kata besok memiliki rujukan yang jelas hanya jika diketahui kapan kalimat itu diucapkan. Deiksis tempat berhubungan dengan penggunaan keterangan tempat, seperti di sini, di sana, dan di depan. Contoh jangan berdiri di sini! Kata di sini memiliki acuan yang jelas hanya jika diketahui dimana kalimat itu diujarkan. Deiksis wacana Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan pada suatu ujaran untuk mengacu pada bagian dari ujaran yang mengandung ungkapan itu (termasuk ungkapan itu sendiri).

Praanggapan (presupposition) adalah hal yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan dengan batas-batasannya berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai apa yang kemungkinan akan diterima oleh lawan bicara tanpa membuat negatif. Tindak tutur (*speech act*) merupakan bagian dari kajian pragmatik. Menurut Rustono (1999:32) tindak tutur atau tindak ujar adalah kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan. Implikatur percakapan (*conversation implicature*) menurut Grice (dalam Rustono 1999:82) adalah prosisi atau pernyataan implikatif. Pernyataan implikatif merupakan apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan.

2.2.2 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai definisi atau pengertian kesantunan dan prinsip kesantunan berbahasa.

a. Definisi Kesantunan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan kebaikan (budi bahasanya, tingkah lakunya). Menurut Zamzani, dkk. (2010:2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang dikspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan hal yang bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat, namun di kelompok masyarakat lain belum tentu dianggap santun.

b. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannnya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Di dalam masyarakat, kesantunan bersifat relatif. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Prinsip kesantunan (*politenesse prinsiple*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur.

Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama (Rustono 1999:61).

Prinsip kesantunan Leech (1983 dalam Rustono 1999:70) didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal atau pepatah yang

berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Secara lengkap Leech (dalam Rustono 1999) mengemukakan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya sebagai berikut.

a) Bidal ketimbangrasaan
    1. Memaksimalkan keuntungan orang lain.
    2. Maminimalkan kerugian untuk orang lain.
b) Bidal kemurahhatian
    1. Memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain.
    2. Maminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.
c) Bidal keperkenaan
    1. Memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri.
    2. Meminimalkan kerugian kepada diri sendiri.
d) Bidal kerendahhatian
    1. Meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.
    2. Memaksimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri.
e) Bidal kesetujuan
    1. Memaksimalkan kesetujuan kepada orang lain.
    2. Meminimalkan ketidaksetujuan kepada orang lain.
f) Bidal kesimpatian
    1. Memaksimalkan simpati kepada orang lain.
    2. Meminimalkan antipasti kepada orang lain.

Dalam perkembangannya, enam bidal kesantunan berbahasa yang dikemukakan Leech tersebut berkembang menjadi sepuluh prinsip kesantunan berbahasa (2014). Karena sudah diperbarui, dalam penelitian inu peneliti menggunakan teori yang terbaru yaitu 10 bidal kesantunan berbahasa. Hal tersebut terdapat di dalam buku terbarunya yang berjudul *The Pragmatics of Politeness*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa prinsip kesantunan yang disampaikan oleh Leech ini memiliki kelengkapan hingga 10 bidal yaitu (1) bidal kebijaksanaan/ kearifan (*tact maxim*), (2) bidal kedermawanan (*generosity maxim*), (3) bidal penghargaan (*approbation maxim*), (4) bidal kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) bidal pemufakatan (*agreement maxim*), (6) bidal

kesimpatian (*sympathy maxim*), (7) bidal permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*), (8) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (9) bidal perasaan (*feeling reticente maxim*), dan (10) bidal berpendapat (*opinion reticente maxim*). Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (self) dan orang lain (other). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah mitra tutur. Berikut penjelasan 10 bidal kesantunan berbahasa menurut Leech:

1. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Bidal kebijaksanaan berorientasi terhadap bagaimana peserta tuturan dapat meminimalisasi kerugian pada orang lain ataupun memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tambahan teori dari Kunjana (2003:42) mengungkapkan gagasan dasar dalam bidal kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Contoh I.

Ani : "Anti, ini aku ada sedikit kue buatan mama aku. Kita makan berdua ya."

Anti : "Ah ngga usah, Ani. Dinikmati saja aku masih kenyang hehee." (1)

Contoh II.

Ani : "Anti, ini aku ada sedikit kue buatan mama aku. Kita makan berdua ya."

Anti : "Wah ini kesukaan aku, aku minta agak banyak ya soalnya lagi laper." (2)

Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka mitra tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Tuturan (1) mematuhi bidal kebijaksanaan karena ia meminimalisasi kerugian kepada orang lain, yaitu dengan tidak mengambil makanan yang dimiliki mitra tutur. Sedangkan tuturan (2) melanggar bidal kebijaksanaan karena ia memaksimalkan kerugian kepada orang lain dengan mengambil makanannya dalam jumlah banyak.

2. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Leech (dalam Rustono) maksud dari bidal kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri

sendiri sebesar mungkin. Menurut Leech dalam *The Principles Of Pragmatics*, bidal kedermawanan mengacu pada, "*Minimize benefit to self: maximize cost to self*". Kurangi keuntungan diri sendiri, tambahi pengorbanan diri sendiri. Kunjana (2003:45) mengatakan bahwa dengan bidal kedermawanan atau bidal kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh I:

Penjual: "Ini sudah harga terbaik yang bisa saya kasih bu, sudah mepet"

Pembeli: "Ya sudah Bu, ini saya bayar" (1)

Contoh II:

Penjual: "Ini sudah harga terbaik yang bisa saya kasih bu, sudah mepet"

Pembeli: "Ya sudah Bu, harganya mahal semua, saya tidak jadi beli saja" (2)

Kalau dalam tuturan penutur berusaha kurangi keuntungan diri sendiri, maka mitra tutur tambahi pengorbanan diri sendiri, bukan sebaliknya. Bandingkan pertuturan (1) yang mematuhi bidal kedermawanan dan petuturan (2) yang melanggarnya. Meskipun transaksi dan keinginan pembeli kurang memuaskan maka kalimat yang dituturkan harus berisi tuturan yang santun.

3. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Dalam bidal ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Kunjana (2003:48) menambahkan, dalam bidal penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain secara optimal. Dengan bidal ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Menurut Leech pada *The Principles Of Pragmatics, approbation maxim* adalah sebagai berikut:

> *"Minimize dispraise of other; maximize praise of other. An unflattering subtitle for the Approbation Maxim would be the Flattery Maxim" but the term "flattery" is generally reserved for insincere approbation. In its more important negatif aspect, this maxim says avoid saying unpleasant things*

about others, and more particulary, about h". Approbation maxim yang telah dijelaskan di atas berarti kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. *Approbatin maxim* bisa diberi nama lain, namun kurang baik, yaitu, Bidal Rayuan tetapi istilah "rayuan" biasanya digunakan untuk pujian tidak tulus. Ada *approbation maxim*, aspek negatif yang paling penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai mitra tutur.

Contoh I:

A: "Harganya diturunkan ya Bu, ini sepertinya kainnya juga kurang bagus daripada yang itu."

B: "Wah, memang iya Bu, tapi harganya tidak bisa turun karena memang harga pasaran sedang tinggi." (1)

Contoh II:

A: "Harganya diturunkan ya Bu, ini sepertinya kainnya juga kurang bagus daripada yang itu.

B: Wah ibu sembarangan mengatakan kalau kainnya kurang bagus, kalau tidak mau beli ya sudah Bu." (2)

Penutur (A) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada (B) mitra tuturnya. Lalu, tuturan (1) juga berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri; tetapi (2) melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi, tuturan (2) tidak berlaku santun.

4. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Kunjana (2003:51) mengatakan bahwa di dalam bidal kesederhanaan atau bidal kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan penghormatan atau pujian terhadap orang yang lain. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Contoh I:

Ibu PKK : "Nanti Bu Erma yang sambutan mewakili ketua PKK ya Bu?"

Bu Erma : "Wah sekretaris PKK saja Bu, nanti saya grogi." (1)

Contoh II:

Ibu PKK : “Nanti Bu Erma yang sambutan mewakili ketua PKK ya Bu?”

Bu Erma : “Tentu saja Bu, kan biasanya juga saya.” (2)

Tuturan yang disampaikan Bu Erma (1) merupakan tuturan yang mematuhi bidal kesederhanaan dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Berbeda dengan tuturan (2) yang melanggar bidal kesederhanaan dengan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri.

5. Bidal Pemufakatan (Agreement Maxim)

Menurut Kunjana (2003:52-53) dalam bidal ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina pemufakatan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh:

Rika: “Aul, kita makan siang beli bakso saja yuk di depan kos.”

Aulia: “Aku kok pengen makan nasi dan sayur saja ya rik.”

Rika: “Yasudah Aul aku beli sendiri saja.”

Percakapan di atas menunjukkan bahwa adanya pelanggaran dalam pemufakatan. Keduanya tidak cocok satu sama lain, yang ditunjukkan dari Rika yang mnenginginkan bakso dan Aulia menginginkan makan nasi dan sayur.

6. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim)*

Leech (dalam Rustono 1999:76) mengatakan di dalam bidal ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai tindakan yang sama sekali tidak santun, karena membuat perasaan seseorang terluka (Kunjana, 2003:54).

Contoh: Konteksnya Dina baru saja mengunggah foto yang menunjukkan bahwa ia habis wisuda, lalu Kamil selaku temannya memberikan ucapan selamat melalui kolom komentar.

Kamil: "Selamat atas wisudanya, Dina. Semoga ilmnu yang didapatkan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Gue ikut senang."

Komentar yang diberikan oleh Kamil di unggahan Dina termasuk mematuhi bidal kesimpatian karena mengandung simpati berupa mengucapkan selamat kepada pihak lain.

7. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*)

Menurut Leech (2014:96) *obligation S to O maxim is Give a high value to S's Obligation to O* atau yang memiliki arti bahwa bidal permintaan maaf merupakan bentuk permintaan maaf atas kesalahan penutur terhadap mitra tutur yang merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang memiliki tingkat kesantunan tinggi. Pada bidal ini diharapkan penutur dapat memaksimalkan rasa bertanggungjawab pada mitra tutur ketika melakukan sebuah kesalahan atau tindak tutur yang kurang berkenan terhadap mitra tutur.

Contoh: Konteksnya Ria dan Rina janjian untuk membeli buku bersama saat hari minggu tiba-tiba Ria membatalkan janjian tersebut karena harus mengantar ibunya ke rumah sakit.

Ria: "Ani maaf ya aku tidak jadi beli buku besok, soalnya aku ada urusan mendadak, ibuku sakit dan aku mau mengantar ke rumah sakit." (1)

Rina: "oh iya tidak apa-apa, Ria. Ibumu juga lebih penting. Semoga cepat sembuh ya."

Tuturan Ria di atas (1) merupakan tuturan yang menunjukkan permintaan maaf yang dilakukan oleh penutur bahwa dia tidak ikut membeli buku pada hari minggu karena ada urusan mendadak. Penutur merasa perlu dan wajib mengutarakan penyesalannya dengan permintaan maaf agar hubungan tetap berjalan baik antara keduanya. Oleh karena itu, tuturan Ria (1) termasuk mematuhi bidal permintaan maaf.

8. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*)

Menurut Leech (2014:96) *obligation O to S maxim is Give a low value to S's Obligation to O* atau memiliki arti bahwa bidal pemberian maaf merupakan tanggapan terhadap permintaan maaf yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap penutur, dengan meminimalkan kesalahan yang dilakukan. Maksud bidal ini adalah untuk menjaga hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan memaksimalkan pemberian maaf dan meminimalkan permintaan maaf antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Contoh: Konteksnya Ria dan Rina janjian untuk membeli buku bersama saat hari minggu tiba-tiba Ria membatalkan janjian tersebut karena harus mengantar ibunya ke rumah sakit.

Ria: "Ani maaf ya aku tidak jadi beli buku besok, soalnya aku ada urusan mendadak, ibuku sakit dan aku mau mengantar ke rumah sakit."

Rina: "oh iya tidak apa-apa, Ria. Ibumu juga lebih penting. Semoga cepat sembuh ya." (1)

Tuturan Rina (1) pada contoh tuturan di atas menunjukkan tanggapan permintaan maaf yang dituturkan untuk menunjukkan kesantunan. Mitra tutur berusaha memberikan tanggapan atas permintaan maaf yang dituturkan oleh penutur karena tidak bisa ikut beli buku hari minggu. Tanggapan itu dimaksudkan untuk menjaga agar hubungan antara keduanya tetap baik-baik saja. Oleh karena itu, tuturan Rina termasuk mematuhi bidal pemberian maaf.

9. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim)*

Feeling reticence maxim is Give alow value to S's feelings, bidal ini merupakan bidal tentang perasaan seseorang terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta tutur, dengan meminimalkan rasa tidak senang pada penutur dan memaksimalkan rasa senang pada penutur.

Contoh: Ibu memasak terlalu asin, namun dita tidak memberitahukannya.

Ibu: "Dit bagaimana masakan ibu? Kurang apa?"

Dita: "Tidak kurang, Bu. Sudah enak"

Pada contoh di atas, tuturan Ibu menanyakan apakah masakannya kurang sesuatu atau sudah. Sementara tuturan Dita menjawab sudah enak meskipun yang

ia rasakan adalah masakannya terlalu asin. Dita menjawab seperti itu untuk memaksimalkan rasa senang pada mitra tutur.

10. Bidal Berpendapat dan Bersikap Diam (*Opinion Reticence Maxim)*

Give a low value to S's opinions (berikanlah nilai rendah pada pendapat S). Bidal ini cenderung meminimalkan pendapat diri sendiri dengan tujuan meyakinkan pendapat yang dikemukakan karena bersinggungan dengan ketidakyakinan terhadap pendapat atau opini yang telah dikemukakan sehingga penutur menandai pendapat melalui penggunaan kata-kata yang kurang yakin akan kebenarannya. Contoh:

Fina : "Bulan ini ujian nasional ya?"
Wafa :"Iya."
Fina :"Apakah kamu siap? Soal-soalnya katanya akan lebih sulit dari tahun sebelumnya!"
Wafa : "Saya akan berusaha dengan keras mengerjakan soalnya."
Fina : "Yakin bisa? Sudah mempersiapkan?"
Wafa: "Sudah, meskipun belum maksimal tapi saya yakin, saya bisa."

Pada contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur kurang yakin terhadap pendapat yang disampaikan terhadap mitra tuturnya. Dengan bidal ini seseorang akan bisa menunda memberikan pemahaman terhadap pendapat yang dikemukakan.

Selain Pendapat Leech, berbagai pendapat lain mengenai Prinsip Kesantunan Berbahasa telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Namun, tidak semua teori atau prinsip kesantunan diterapkan di dalam penelitian ini. Prinsip kesantunan Leech dipilih untuk digunakan dalam pembahasan masalah kesantunan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teori Leech karena prinsip kesantunan yang berisi bidal-bidal dan dijabarkan ke dalam sub-subbidal itu mudah diterapkan untuk mengidentifikasikan kesantunan atau kekurangsantunan suatu tuturan. Pelanggaran bidal prinsip kesantunan Leech menjadi indikator kekurangsantunan suatu tuturan. Sebaliknya, pematuhan bidal-bidal itu merupakan indikator kesantunan suatu tuturan.

2.2.3 Skala Kesantunan Berbahasa

Skala pengukur peringkat kesantunan berbahasa yang sampai saat ini masih banyak digunakan sebagai acuan. Terdapat tiga skala kesantunan yang saat ini banyak digunakan sebagai acuan penelitian kesantunan berbahasa. Ketiga skala kesantunan yang dimaksud adalah: (1) menurut Geoffrey Leech, (2) menurut Brown and Levinson, dan (3) Robin Lekoff. Skala kesantunan Leech Realisasi konsep kesantunan akhirnya menyangkut apakah suatu tuturan itu lebih santun, santun, atau kurang santun. Dengan adanya konsep itu penilaian atas suatu tuturan dapat dilakukan. Pengukuran kesantunan tuturan itu didasarkan pada suatu skala, yaitu rentangan tingkatan untuk menentukan sesuatu. Skala kesantunan berarti rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan di dalam skala kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Sebaliknya, kurang santunlah suatu tuturan yang berada pada tingkatan skala kesantunan yang rendah. Berikut pendapat ahli mengenai skala kesantunan berbahasa.

2.2.3.1 Skala Kesantunan Geoffrey Leech

Di dalam skala kesantunan yang dikemukakan kesantunan Leech (dalam Kunjana 2003:57) terdapat lima macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kesantunan suatu tuturan berkenaan dengan bidal ketimbangrasaan prinsip kesantunan. Kelima skala kesantunan itu adalah sebagai berikut.

a. Skala Kerugian-Keuntungann (*Cost-benefit scale*)

Skala kerugian–keuntungan menunjuk kepada besar kecil kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur di dalam peristiwa pertuturan tertentu. Semakin dampak dari sebuah pertuturan tersebut merugikan bagi penutur, maka cenderung akan semakin dianggap santun tuturan tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika suatu tuturan menguntungkan bagi diri sendiri dan merugikan mitra tutur, akan semakin dianggapan tidak santun (Kunjana 2003:58-59). Menurut Rustono (1999:78) skala ini berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan tuturan dan mitra tuturnya. Makna skala biaya-keuntungan itu adalah semakin memberikan beban biaya (sosial) kepada mitra tutur semakin kurang

santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin memberikan keuntungan kepada mitra tutur, semakin santunlah tuturan itu. Tuturan yang memberikan keuntungan kepada penutur merupakan tuturan yang kurang santun. Sementara itu, tuturan yang membebani (biaya) yang besar kepada penutur merupakan tuturan yang santun.

b. Skala Pilihan (*Optionality scale*)

Skala kesantunan ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya alternatif pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur dalam praktik bertutur yang sebenarnya. Semakin pertuturan memungkinkan si penutur atau mitra tutur itu menentukan pilihan yang banyak dan dengan leluasa , akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut (Kunjana 2003:59). Sedangkan menurut Rustono (1999:79) Skala keopsionalan adalah rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan tindakan bagi mitra tutur. Makna skala keopsionala itu adalah semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak memberikan pilihan tindakan itu kepada mitra tutur, semakin kurang santunlah tuturan itu.

c. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness scale*)

Skala kesantunan berbahasa ini menunjuk peringkat langsung atau tidak langsung maksud dari sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung, *to the point*, apa adanya, tidak berbelit-belit, tidak banyak basa-basi, akan cenderung dianggap semakin tidak santunlah tuturan tersebut (Kunjana 2003:60). Menurut Rustono (1999:80) skala ketidaklangsungan menyangkut ketidaklangsungan tuturan. Skala ini berupa rentangan ketidaklangsungan tuturan sebagai indikator kesantunananya. Makna skala ketidaklangsungannya itu adalah semakin tak langsung, semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin langsung, semakin kurang santunlah tuturan itu. Menurut Gunarwan (dalam Rustono 1999:81) ketidaklangsungan tuturan itu berkaitan dengan panjang pendeknya jarak tempuh daya ilokuisoner menuju tujuan ilokuisoner.

d. Skala Keotoritasan atau Skala Kekuasaan(*Authority scale*)

Skala kesantunan berbahasa ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara si penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam proses pertuturan tertentu.

Ditegaskan bahwa semakin jauh distansi atau jarak peringkat sosial antara si penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin sopan dan kian santun (Kunjana 2003:61).

e. Skala Jarak Sosial (*Social distance scale*)

Skala kesantunan ini menunjuk kepada peringkat hubungan sosial Antara si penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akanakan menjadi semakin kurang santunlah tuturan tersebut (Kunjana 2003:62).

2.2.3.2. Skala Kesantunan Brown and Levinson

Brown and Levinson (dalam Kunjana 2003:63) mengemukakan bahwa terdapat tiga skala kesantunan berbahasa, yaitu: (1) skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (2) skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, dan (3) skala peringkat tindak tutur atau tindak ujar.

a. Skala Peringkat Jarak Sosial Antara Penutur dan Mitra Tutur (*Social Distance Between Speaker and Bearer)*

Skala ini banyak ditentukan oleh parameter perbedaan di dalam hal umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural seseorang. Berkenaan dengan perbedaan umur Antara si penutur dan mitra tutur itu lazimnya semakin tua umur seseorang peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan semakin tinggi, begitu sebaliknya. Orang yang berjenis kelamin wanita, lazimnya memiliki peringkat kesantunan berbahasa yang lebih tinggi dibandingkan orang yang berjenis kelamin pria. Sedangkan latar belakang sosiokultural seseorang memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan peringkat kesantunan bertutur yang dimilikinya. Orang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat cenderung memiliki peringkat kesantunan berbahasa lebih tinggi dibandingkan kebanyakan orang seperti halnya para petani, kaum pedagang, kuli perusahaan, buruh bangunan, dn pembantu rumah tangga (Kunjana 2003:64).

b. Skala Peringkat Status Sosial Antara Penutur dan Mitra Tutur (*The Speaker and Bearer Relative Power)*

Skala pengukuran kesantunan berbahasa ini didasarkan pada kedudukan asimetrik antara si penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh dapat disampaikan

bahwa di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter tentu saja akan memiliki peringkat kekuasaan yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan para pasiennya. Demikian juga jika di ruang kelas kampus, seorang dosen lazimnya memiliki peringkat kekuatan atau kekuasaan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan mahasiswanya (Kunjana 2003:65).

c. Skala Peringkat Tindak Tutur atau Tindak Ujar (*Rank Reting)*

Skala ini didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya di dalam sebuah praktik pertuturan yang sesungguhnya. Misalnya di dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar, akan dikatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur tertentu. Hal tersebut akan dianggap wajar bila terjadi situasi yang tidak sama. Misalnya pada saat itu di suatu kota terjadi kerusuhan dan pembakaran gedung dan kompleks perumahan, bisa saja orang berada di rumah orang lain atau tetangganya bahkan sampai sampai waktu yang tidak ditentukan dan tetap dianggap sopan (Kunjana 2003:66-67).

2.2.3.3. Skala Kesantunan Robin Lekoff

Secara umum pembentukan ketiga skala ini didasarkan pada faktor kontekstual, sosial dan kultural dimana suatu tuturan terbentuk. Ketiga skala ini meliputi: skala (1) jarak kedekatan sosial, (2) status sosial dan (3) jenis tindak tutur (Kunjana 2003:67). Berikut uraian dari setiap skala kesantunan tersebut.

a. Skala Formalitas (*Formality scale*)

Skala ini menyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasakan benar-benar nyaman dan sungguh kerasan didalam keseluruhan proses kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh atau congak terhadap pihak lainnya. Dalam bertutur, masing-masing peserta tutur harus menjaga keformalitasan dan mampu menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya agar dapat dikatakan santun (Kunjana 2003:67).

b. Skala Ketidaktegasan atau Skala Keraguan (*Besitancy scale*)

Skala ini menunjukkan bahwa agar si penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan tetap kerasan di dalam aktivitas bertutur sapa, pilihan-pilihan dalam bertutur itu harus selalu diberikan oleh kedua belah pihak secara benar-benar memadai proporsional. Dalam hal ini orang tidak boleh untuk bersikap terlalu renggang dan teramat kaku dalam aktivitas bertutur yang sesunggunya, karena akan dianggap sebagai orang yang tidak santun (Kunjana 2003:68).

c. Skala Peringkat Kesekawanan

Skala kesantunan ini menunjukkan bahwa agar dapat berciri sopan dan santun, orang harus senantiasa ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak satu dengan yang lain. Agar dapat tercapai maksud yang demikian itu, penutur harus dapat menganggap mitra tutur benar-benar sebagai teman atau sahabat bagi dirinya (Kunjana 2003:69).

Dalam penelitian ini, saya menggunakan ketiga teori skala kesantunan berbahasa tersebut, yaitu: (1) menurut Geoffrey Leech, (2) menurut Brown and Levinson, dan (3) Robin Lekoff. Ketiga teori tersebut peneliti gunakan untuk saling melengkapi satu dengan yang lain. Kedudukan skala kesantunan berbahasa ini yaitu pelengkap dari teori kesantunan berbahasa. Maksudnya, skala kesantunan berbahasa ini jika dirasa perlu penggunaannya akan dituliskan pada bagian analisis, namun jika dirasa bidal kesantunan berbahasa sudah cukup maka teori skala kesantunan akan digunakan sebagai bahan pertimbangan saja dalam penentuan santun atau tidak santun suatu tuturan dalam film *Dilan 1990*.

2.2.4 Konteks dan Koteks

Dalam menganalisis suatu maksud dari suatu tuturan, Pragmatik tidak bias dilepaskan dengan adanya konteks dan koteks. Secara sempit konteks diartikan sebagai sesuatu yang melatarbelakangi suatu tuturan (di mana, kapan, kepada siapa dll), sedangkan koteks merupakan mimik wajah atau ekspresi seseorang saat menuturkan tuturannya. Baik konteks maupun koteks sifatnya mendukung agar maksud dari suatu tuturan tersampaikan kepada mitra tutur. Rustono (1999:20) menuliskan mengenai konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana tersebut terdiri dari dua macam, yang pertama berupa

bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang merupakan bagian ekspresi yang dengannya mendukung kejelasan maksud disebut ko-teks (*co-text*). Sementara itu, konteks yaitu situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja.

Konteks situasi adalah lingkungan non-linguistis ujaran yang berupa alat yang digunakan memperinci cici-ciri situasi yang digunakan guna memahami makna ujaran. Dalam teori ini makna merupakan hubungan yang kompleks antara ciri linguistis dari ujaran dan ciri situasi sosial (Kridalaksana 1983:93). Jadi, dapat dikatakanm secara singkat bahwa konteks merupakan sesuatu di luar bahasa yang menjadi pendukung maksud tuturan.

Konteks dan situasi tutur merupakan dua konsep yang berdekatan. Kedekatan dua konsep itu telah menyebabkan tumpang tindihnya analisis. Pada satu pandangan konteks mencakupi situasi. Sementara itu, pada pandangan lainnya konteks tercakup dalam situasi tutur. Dipihak lain pragmatik memandang konteks sebagai semua latar belakang pengetahuan yang dialami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya (Rustono, 1999:19).

Dalam peristiwa tutur, menurut Hymes (1968 dalam Rustono 1999:21) menyebutkan ada delapan faktor yang menandai keberadaan peristiwa tutur. Delapan faktor yang menandai peristiwa tutur itu adalah (1) *setting* atau tempat dan suasana peristiwa tutur, (2) *Participant* atau penutur dan pihak lain, (3) *end* atau tujuan, (4) *act* yaitu tindakan yang dilakukan di dalam peristiwa tutur, (5) *key* yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan, (6) *instrument* adalah alat atau tulisan melalui telepon atau bersemuka, (7) *norm* atau norma yaitu aturan permainan yang dipatuhi oleh peserta tutur, dan (8) *genre* yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya.

2.2.5 Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Dalam arti lain disebut juga lakon (cerita) gambar hidup. Dalam hal ini, film yang

dimaksud lebih mengacu kepada definisi yang ke-dua yaitu cerita dengan gambar hidup.

Pengertian dapat diartikan secara harfiah film (sinema) yaitu dari kata *Cinemathographie* yang berasal dari *Cinema + tho = phytos* (cahaya) + *graphie = grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar pencipta film dapat melukis gerak dengan cahaya, mereka harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten movement*, gerakan yang muncul hanya berdasarkan keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi mediamedia yang lain, karena secara audio dan visual, film bekerja sama dengan baik dalam membuat penonton tidak bosan dan cenderung lebih mudah mengingat, karena tatanannya yang menarik.

Menurut UU 8/1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang berupa media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya.

2.2.6 Film *Dilan 1990*

Film *Dilan 1990* merupakan film yang ditayangkan pada awal tahun 2018, tepatnya pada bulan Januari 2018. Film tersebut diangkat berdasarkan novel dengan judul yang sama karya Pidi Baiq. Seperti novel, film *Dilan 1990* banyak menarik perhatian menyuka film. Hal tersebut terbukti dari film ini menduduki peringkat pertama sebagai film Indonesia yang paling banyak ditonton selama tahun 2018. Film ini juga menjadi film terbaik 2018 yang dinobatkan di SCTV. Berikut ini sinopsis film *Dilan 1990* oleh Pramudya (2018).

> Pagi, Bandung 1990. Kabut tipis hadir di sela sinar matahari yang masih malu menampakan diri. Suara motor tua memecah keheningan di awal hari

itu. Milea (Vanesha Prescilla) berjalan kaki menuju sekolah. Sudah hampir dua minggu dia sekolah di SMA yang terletak di Buahbatu, Bandung tersebut.

Dia anak baru, pindahan dari Jakarta. Ibunya (Happy Salma) adalah orang Sunda, sedangkan ayahnya (M Farhan) seorang tentara dari Sumatera Barat. Milea tak pernah menyangka, pertemuan pertama dia dengan Dilan (Iqbaal Ramadhan) pagi itu akan mengubah hari-harinya. Sosok Dilan dikenal badung di sekolah. Dia adalah panglima di geng motor terkenal di Bandung. Setiap ada kehebohan di sekolah, Dilan dan kawan-kawannya selalu menjadi biang onar. Pernah suatu hari, Dilan dan kawan-kawannya mabal upacara. Akibatnya, guru BP, Suripto (Teuku Rifnu Wikana) menyetrap Dilan dkk. saat upacara masih berlangsung. Kelakuan bandel Dilan yang lain adalah merubuhkan dinding pembatas kelas, karena kelas dia dan Milea bersebelahan.

Mulanya, Milea tidak menganggap Dilan. Dia kerap judes saat harus berhadapan si peramal --sebutan Milea untuk Dilan-- itu. Apalagi, Milea punya pacar di Jakarta, Beni (Brandon Salim). Namun, perhatian Dilan yang unik kepada Milea membuat gadis itu diam-diam memikirkan Dilan. Dilan menjadi sosok antimainstream di kehidupan Milea.

Saat cowok lain memberikan kado boneka saat Milea ulang tahun, Dilan malah memberi buku teka-teki silang dan surat pendek. Belum lagi kebiasaan-kebiasaan lucu Dilan saat menelefon Milea. Milea juga salut dengan keberanian Dilan main ke rumahnya dan bertemu ayahnya.

Cerita cinta Milea dan Dilan berjalan seperti kisah cinta anak SMA pada umumnya. Mereka PDKT (pendekatan), jalan bareng, dan sampai pada satu titik Milea diberi kesempatan untuk memilih Dilan atau Beni. Kisah cinta anak SMA mungkin terlampau biasa saja, tapi setting kisah di Bandung era 1990-an itu yang membuat cerita Dilan dan Milea tak biasa.

Masa PDKT Milea dan Dilan terbilang mengasyikan. Tanpa ada gawai di masa itu, Dilan harus menelefon Milea dari telefon umum koin jika ingin berbincang atau ke rumah Milea langsung kalau mau bertemu. Hal-hal yang mungkin saat ini sudah tidak ada, karena kecanggihan gawai dan aplikasi chatting.

Hubungan manis Milea dan Dilan tak melulu mulus. Ada masanya juga Dilan berbuat ulah dan kembali berurusan dengan guru-gurunya. Di lain kesempatan, Dilan sempat ribut dengan kawannya karena sang kawan tak sengaja berurusan dengan Milea. Milea bahkan marah saat tahu Dilan akan terlibat pada tawuran geng motor. Dia cemas dan tak ingin Dilan terlibat dalam perkelahian lagi.

Dengan akhir cerita yang sedikit menggantung, kreator film yaitu sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq tampaknya ingin membuat penonton penasaran dengan kelanjutan kisah Dilan dan Milea. Kendati penonton bisa bernapas lega dengan adegan terakhir Dilan dan Milea, tapi catatan khusus di akhir film yaitu "sampai jumpa pada Dilan 1991" menggelitik rasa ingin tahu penonton apa yang akan terjadi dengan dua insan itu kemudian.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah cara kerja yang digunakan oleh penulis sebagai kerangka atau konsep untuk mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Berikut penjelasan kerangka berpikir.

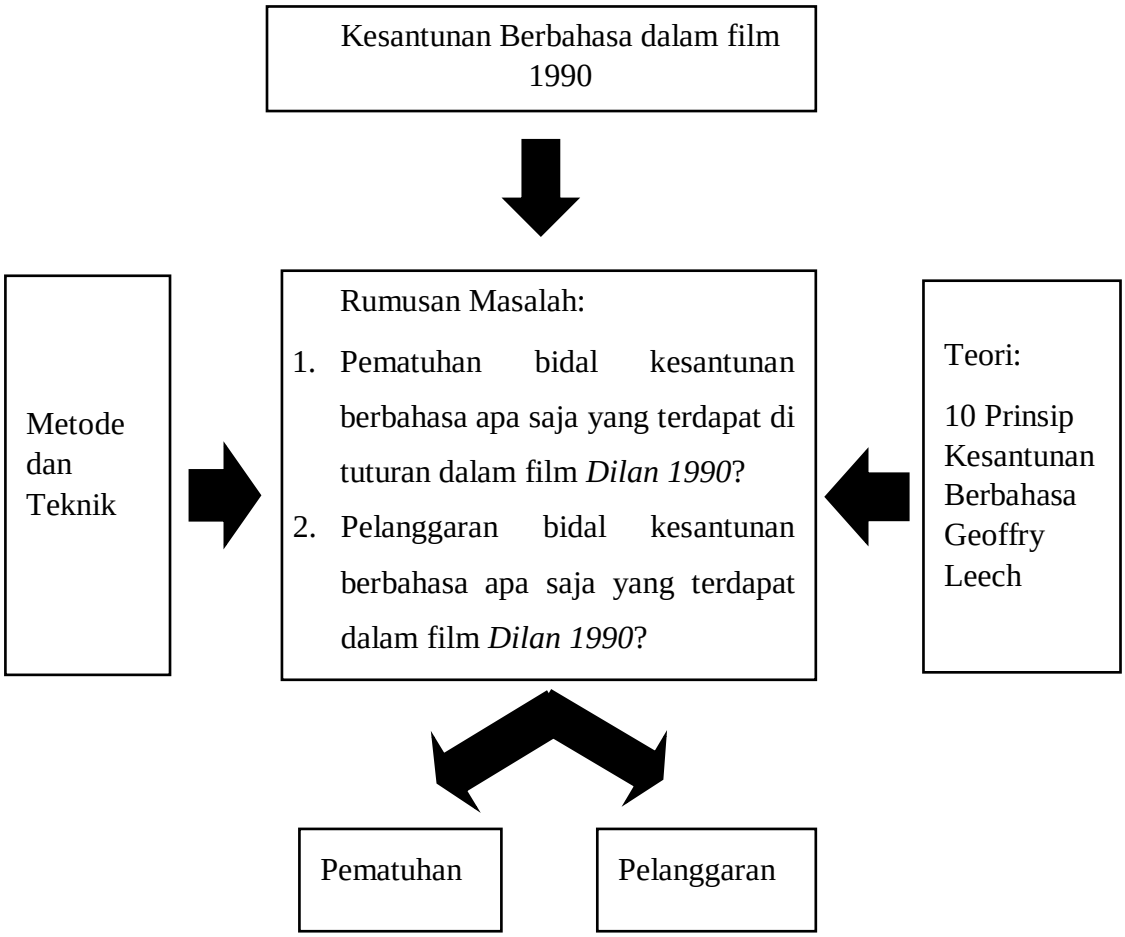

Bagan di atas menjelaskan bahwa penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990* berupa lisan (video). Penelitian ini difokuskan pada penjelasan mengenai bidal kesantunan berbahasa apa saja yang dipatuhi dan dilanggar pada film *Dilan 1990.* Tuturan-tuturan yang terdapat di film *Dilan 1990* akan dianalisis melalui pendekatan pragmatik lingkup kesantunan berbahasa dengan mengkaji 10 prinsip atau bidal kesantunan dengan ahli Geoffry Leech baik pematuhan maupun pelanggaran, yaitu melalui (1) bidal kebijaksanaan/ kearifan (*tact maxim),* (2) bidal kedermawanan (*generosity maxim),* (3) bidal penghargaan

(*approbation maxim),* (4) bidal kesederhanaan (*modesty maxim),* (5) bidal pemufakatan (*agreement maxim),* (6) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), (7) bidal permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*), (8) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (9) bidal perasaan (*feeling reticente maxim),* dan (10) bidal berpendapat (*opinion reticente maxim).* Selain teori mengenai 10 prinsip atau bidal kesantunan berbahasa Geoffry Leech, guna tercapainya tujuan penelitian ini dibutuhkan metode dan teknik yang tepat. Hasilnya adalah temuan adanya pematuhan atau pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan yang terdapat di film *Dilan 1990*.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian metodologi penelitian ini akan dibahas beberapa hal yang mencakup, (1) desain penelitian, (2) pendekatan penelitian, (3) data dan sumber data data, (4) metode dan teknik pengumpulan data, (5) metode dan teknik analisis data, (6) metode dan teknik penyajian analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam film Dilan 1990. Jadi, dalam hasil analisis penelitiannya diperoleh berupa deskripsi-deskripsi terhadap tuturan yang diamati. Pemilihan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena pengambilan datanya lebih mendukung jika dilakukan dengan pemanfaatan dokumen (film) bukan dalam bentuk angka-angka.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Sesuai dengan desain penelitian yang sudah dipaparkan, penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang berupa metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan teoretis merupakan pendekatan menggunakan teori. Dalam penelitian ini, secara teoretis menggunakan pendekatan Pragmatik. Pendekatan Pragmatik adalah pendekatan dengan mencari maksud suatu tuturan (ilmu tentang maksud).

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang diduga mengandung kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990*. Data yang diperoleh ditulis dalam kartu data. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat di film *Dilan 1990*. Wujud datanya yaitu berupa penggalan tuturan. Berikut ini contoh kartu data yang digunakan oleh peneliti.

No. Data	
Sumber Data	
Konteks	
Tuturan	
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

Berikut ini adalah contoh cara menggunakan kartu data oleh penulis.

No. Data	1
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan dan Milea pertama kali bertemu di jalan dekat sekolahan, lalu Dilan menawari tumpangan.
Tuturan	Dilan: “Kamu Milea ya” Milea: “Iya” Dilan: “Boleh aku ramal?” Milea” “Ramal?” Dilan: “Iya aku ramal nanti siang kita akan bertemu di kantin. Mau ikut? (sambil melirik jok belakang motor)” Milea: “**Nggak. Terima kasih**”
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa k. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) l. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) m. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) n. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

	o. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) p. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) q. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) r. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) **s. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)** t. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa k. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) l. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) m. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) n. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) o. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) p. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) q. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) r. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) s. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) t. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk menerapkan atau melaksanakan metode. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak digunakan lantaran dalam proses pengambilan data dengan cara menyimak atau memperhatikan dengan teliti tuturan yang terdapat di dalam film *Dilan 1990*. Metode simak yang digunakan yaitu dengan tenik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan mendengarkan tuturan dalam film *Dilan 1990* karena datanya berupa data lisan.

Teknik lanjutan yang penulis gunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik SBLC digunakan karena peneliti menyimak tuturan dalam film Dilan 1990 tanpa terlibat langsung dalam tuturan. Selain Teknik SBLC, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam adalah teknik pengumpulan data dengan merekam penggunaan bahasa. Pada umumnya, teknik rekam ini dilakukan dengan bantuan alat perekam. Namun pada penelitian ini, hasil rekaman yang sudah ada diunggah (*didownload)* dari media sosial *Youtube.* Teknik rekam dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Rekaman ini kemudian

ditranskrip kedalam tulisan menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat penggalan-penggalan tuturan yang diduga merupakan data penelitian. Kemudian setelah dicatat dilakukan pengklasifikasian data.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan Metode Padan dengan teknik dasarnya yaitu Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun unsur penentu dalam penelitian ini yaitu mitra wicara dengan daya pilah Pragmatis (Sudaryanto 2015:26). Analsisi tersebut ditujukan untuk menemukan maksud tuturan baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang tersirat di dalam tuturan.

Selain menggunakan Metode Padan, penulis juga menggunakan Metode Normatif. Metode Normatif adalah metode dengan cara menyocokkan data yang diperoleh dengan aturan-aturan atau norma-norma kesantunan yang berlaku di masyarakat. Terdapat beberapa norma, yaitu norma agama, hukum, dan norma kesopanan atau adat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan norma kesopanan atau adat yang biasanya tidak tertulis secara jelas sehingga terjadi begitu saja terbentuk di masyarakat. Dengan metode ini, data yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan aturan-aturan atau norma-norma kesantunan.

Dalam analisis data, peneliti juga menggunakan teknik identifikasi dan klasifikasi. Data yang berwujud penggalan tuturan diidentifikasi berdasarkan cirinya apakah dalam tuturan tersebut terdapat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990* atau tidak. Jika termasuk pematuhan atau pelanggaran, lalu diklasifikasikan dengan cara dikelompokkan ke dalam teori 10 bidal kesantunan berbahasa Leech.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajuan hasil analisis data dilakukan terakhir setelah menganalisis data. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal yaitu mendeskripsikan analisis dengan menggunakan kata-kata biasa (bukan lambang). Menggunakan metode informal karena dalam pemaparannya hasil penelitian berupa kata-kata biasa tanpa tulisan atau lamba fonetis.

BAB IV
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *DILAN 1990*

Bab ini mencakup hal-hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai dua hal, yaitu (1) bidal-bidal kesantunan berbahasa yang dipatuhi dalam film *Dilan 1990* dan (2) bidal-bidal kesantunan berbahasa yang dilanggar dalam film *Dilan 1990*. Adapun wujud hasil penelitian ini lengkap beserta pembahasannya dijabarkan sebagai berikut.

4.1 Pematuhan Bidal Kesantunan Berbahasa dalam Film *Dilan 1990*

Dalam bab ini dideskripsikan pematuhan-pematuhan bidal kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990.* Prinsip atau bidal kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990* mengacu pada 10 bidal kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Pematuhan bidal-bidal kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penggalan wacana pada film *Dilan 1990* meliputi pematuhan atas bidal-bidal: (1) bidal kebijaksanaan atau kearifan (*tact maxim*), (2) bidal kedermawanan (*generosity maxim*), (3) bidal penghargaan (*approbation maxim*), (4) bidal kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) bidal pemufakatan (*agreement maxim*), (6) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), (7) bidal permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*), (8) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (9) bidal perasaan (*feeling reticente maxim*), dan (10) bidal berpendapat (*opinion reticente maxim*). Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk pematuhan bidal-bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada film *Dilan 1990* terdiri atas 2 bidal kebijaksanaan, 1 bidal kedermawanan, 6 bidal penghargaan, 1 bidal kesederhanaan, 7 bidal pemufakatan, 6 bidal kesimpatian, 3 bidal permintaan maaf, 1 bidal pemberian maaf, 5 bidal perasaan, dan 2 bidal berpendapat dan bersikap diam.

4.1.1 Pematuhan Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang mematuhi bidal kebijaksanaan adalah tuturan yang memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan kerugian untuk orang lain. Penggalan wacana dalam film

Dilan 1990 yang berisi tuturan mengandung pematuhan bidal kebijaksanaan sebagai berikut.

KONTEKS : DILAN BIASA MENGGUNAKAN MOTOR UNTUK PULANG SEKOLAH, NAMUN SAAT ITU DIA NAIK ANGKOT BERSAMA MILEA. MEREKA PUN SAMPAI DI GANG RUMAH MILEA LALU TURUN BERSAMA.
Milea : Itu angkotmu.
Dilan : **Tadi aku cuma nganter, takut ada yang mengganggumu.**
Milea : Iya.
(Data 11)

Tuturan yang digunakan Dilan mengandung pematuhan bidal kebijaksanaan dengan memaksimalkan keuntungan terhadap pihak lain dan meminimalkan kerugian untuk untuk orang lain. Pemaksimalan keuntungan orang lain (Milea) tampak pada tuturan Dilan, yakni "Tadi aku cuma nganter, takut ada yang mengganggumu". Dengan melihat konteks situasinya, tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan untuk Milea karena Dilan berusaha menjaga Milea agar tidak ada yang mengganggu. Hal tersebut dilakukan Dilan dengan menaiki angkot yang sama dan mengantar Milea sampai dekat rumahnya, padahal Dilan biasa menggunakan motor.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal kebijaksanaan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : MILEA SEDANG MEMBUKA HADIAH PEMBERIAN DARI DILAN. HADIAH TERSEBUT TERNYATA SEBUAH TEKA-TEKI SILANG (TTS) YANG SUDAH TERISI. DIBAGIAN DALAM TTS TERDAPAT SEBUAT TULISAN.
Dilan : Selamat ulang tahu, Milea. Ini hadiah untukmu. **Cuma TTS tapi sudah kuisi semua. Aku sayang kamu. Aku tidak mau kamu pusing karena harus mengisinya.** Dilan.
(Data 23)

Tuturan yang digunakan Dilan mengandung pematuhan bidal kebijaksanaan ditandai dengan ia memaksimalkan keuntungan terhadap pihak lain dan meminimalkan kerugian kepada pihak lain. Pemaksimalan keuntungan orang atau

pihak lain (Milea) tampak pada tuturan Dilan, yakni “Cuma TTS tapi sudah kuisi semua. Aku sayang kamu”. Aku tidak mau kamu pusing karena harus mengisinya”. Pemaksimalan keuntungan bagi Milea adalah dengan membuat Milea tidak perlu pusing memikirkan jawaban atas TTS (Teka-teki silang) dengan memaksimalkan kerugian bagi Dilan yaitu dengan susah payah mengisi TTS tersebut.

4.1.2 Pematuhan Bidal Kedermawanan (*Cenerosity Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang mematuhi bidal kedermawanan adalah tuturan yang bercirikan memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri atau meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pematuhan bidal kedermawanan sebagai berikut.

KONTEKS	: DILAN DATANG KE RUMAH MILEA MALAM HARI SAAT MILEA DAN KELUARGA SEDANG MAKAN MALAM.
Ayah	: Bi, tolong pintu bi.
Adik	: Bibi lagi ke warung. (Ibu milea berdiri bermaksud ingin membukakan pintu)
Ayah	**: Udah udah, sama ayah saja.**
(Data 16)	

Tuturan yang digunakan digunakan Ayah mengandung pematuhan bidal kedermawanan ditandai dengan ia memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri dan meminimalkan kerugian untuk orang lain. Pemaksimalan kerugian terhadap diri sendiri tampak pada tuturan Ayah, yakni “Udah udah, sama Ayah saja”. Kedermawanan yang dimaksud yaitu dengan mengalah untuk membukakan pintu. Padahal di sana sudah ada Ibu Milea yang siap membukakan pintu.

4.1.3 Pematuhan Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang mematuhi bidal penghargaan adalah tuturan yang bercirikan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pematuhan bidal penghargaan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : MILEA DAN DILAN DUDUK BERSEBELAHAN DI ANGKOT SAAT PULANG SEKOLAH.
Dilan : **Milea, kamu cantik.**
Milea : Makasih.
(Data 8)

Tuturan yang digunakan Dilan mengandung pematuhan bidal penghargaan ditandai dengan ia memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan memberi pujian terhadap pihak lain. Pemaksimalan rasa hormat terhadap orang lain tampak pada tuturan Dilan, yakni "Milea, kamu cantik". Tuturan tersebut termasuk pemberian rasa hormat terhadap orang lain karena bisa saja Dilan memberitahukan sesuatu yang dianggap buruk seperti "Kamu jelek", namun dengan memuji Milea, Dilan berarti memberi penghormatan terhadap Milea.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal penghargaan sebagai berikut.

KONTEKS : WATI DAN MILEA BERTEMU DENGAN BUNDA DILAN DI DEPAN SEKOLAH. KEMUDIAN MILEA BERKENALAN DENGAN BUNDA DILAN.
Bunda : Siapa ini?
Milea : Milea, Bu.
Bunda : **Ini Milea? Alamak cantiknya.** Dilan sering cerita tentang kamu.

(Data 31)

Tuturan yang digunakan Bunda termasuk mematuhi bidal penghargaan karena memaksimalkan rasa hormat dalam bentuk pujian kepada pihak lain (Milea). Pemaksimalan rasa hormat terhadap orang lain tampak pada tuturan Bunda, yakni "Ini Milea? Alamak cantiknya". Tuturan tersebut termasuk pemberian rasa hormat terhadap orang lain karena bisa saja Bunda memberitahukan sesuatu yang dianggap buruk seperti "Ini Milea? Tidak secantik yang diceritakan Dilan", namun dengan memuji Milea, Bunda berarti memberi penghormatan terhadap Milea.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal penghargaan seperti berikut.

KONTEKS : BUNDA DILAN MENGANTAR MILEA PULANG KE RUMAH. SESAMPAINYA DI RUMAH, MILEA

MENGENALKAN IBUNYA KEPADA BUNDA DILAN.

Milea : Bunda, ini Ibu Lia.
Bunda **: Sama cantiknya.**
Ibu : Ah bisa saja.
(Data 34)

Tuturan yang digunakan Bunda mengandung pematuhan bidal penghargaan ditandai dengan ia memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan memberi pujian terhadap pihak lain. Pemaksimalan rasa hormat terhadap orang lain tampak pada tuturan Bunda, yakni "Sama cantiknya". Tuturan tersebut termasuk pemberian rasa hormat atau penghormatan terhadap orang lain karena bisa saja Bunda memberitahukan sesuatu yang dianggap buruk seperti "Ohh ibunya tidak secantik anaknya ya", namun dengan memuji Ibu, Bunda berarti memberi penghormatan terhadap Ibunda Milea.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal penghargaan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : KALI PERTAMA BUNDA BERTEMU ADIK MILEA (AIRIN), PADA SAAT DI RUMNAH MILEA.
Airin : Siang.
Bunda : Ini siapa?
Airin : Airin.
Milea : Adik Lia, Bunda.
Bunda **: Masyaallah! Kenapa isi rumah ini cantik-cantik semua?**
(Data 35)

Tuturan yang digunakan Bunda mengandung pematuhan bidal penghargaan ditandai dengan ia memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan memberi pujian terhadap pihak lain. Pemaksimalan rasa hormat terhadap orang lain nampak pada tuturan Bunda, yakni "Masyaallah! Kenapa isi rumah ini cantik-cantik semua?". Tuturan tersebut termasuk pemberian rasa hormat atau penghormatan terhadap orang lain karena bisa saja Bunda memberitahukan sesuatu yang dianggap buruk seperti "Kok tidak secantik kakaknya", namun dengan memuji Airin, Bunda berarti memberi penghormatan terhadap Adik dari Milea itu.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal penghargaan seperti berikut.

KONTEKS : MILEA KE RUMAH DILAN, MEMBUKA PINTU RUMAH LALU BERTEMU BUNDA.
Bunda : **Wahh ada nona cantik rupanya.**
Milea : Assalamualaikum, Bunda.
Bunda : Waalaikumsalam tentu saja.
(Data 39)

Tuturan yang digunakan Bunda mengandung pematuhan bidal penghargaan ditandai dengan ia memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan memberi pujian terhadap pihak lain. Pemaksimalan rasa hormat terhadap orang lain tampak pada tuturan Bunda, yakni "Wahh ada nona cantik rupanya". Tuturan tersebut termasuk pemberian rasa hormat terhadap orang lain karena bisa saja Bunda memberitahukan sesuatu yang dianggap buruk seperti "Kok Milea gendutan", namun dengan memuji Milea, Bunda berarti memberi penghormatan terhadap Milea.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal penghargaan seperti berikut.

KONTEKS : MILEA SEDANG BERADA DI RUMAH DILAN. DI SANA IA DIPERBOLEHKAN OLEH BUNDA MELIHAT-LIHAT ALBUM FOTO DILAN SAAT MASIH KECIL.
Milea : **Tapi ia tidak kasar, dia selalu membuat aku tertawa, membuat aku tersenyum, dan membuat aku ingin bangun pagi hanya untuk memastikan bahwa dia masih ada di bumi** (dalam hati).
(Data 42)

Tuturan Milea tersebut mematuhi bidal penghargaan ditandai dengan ia memaksimalkan rasa hormat terhadap pihak lain dengan cara memberi pujian terhadap pihak lain (Dilan). Pemaksimalan rasa hormat terhadap orang lain tampak pada tuturan Milea, yakni "Tapi ia tidak kasar, dia selalu membuat aku tertawa, membuat aku tersenyum, dan membuat aku ingin bangun pagi hanya untuk memastikan bahwa dia masih ada di bumi". Tuturan tersebut termasuk pemberian rasa hormat terhadap orang lain (Dilan) karena Milea bisa saja memberikan tuturan yang dianggap tidak baik, namun dengan memuji Dilan, Milea berarti memberi penghormatan terhadap Dilan.

4.1.4 Pematuhan Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang mematuhi bidal kesederhanaan atau bidal kerendahhatian yaitu saat peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan penghormatan atau pujian terhadap orang yang lain. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pematuhan bidal kesederhanaan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : BUNDA DILAN MENGANTAR MILEA PULANG KE RUMAH. SESAMPAINYA DI RUMAH, MILEA MENGENALKAN IBUNYA KEPADA BUNDA DILAN.
Milea : Bunda, ini Ibu Lia.
Bunda : Sama cantiknya.
Ibu : **Ah bisa saja.**
(Data 33)

Tuturan yang digunakan Ibu termasuk mematuhi bidal kesederhanaan karena meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri. Pemaksimalan rasa tidak hormat terhadap diri sendiri tampak pada tuturan Ibu, yakni "Ah bisa saja". Tuturan tersebut termasuk memaksimalkan rasa tidak hormat terhadap diri sendiri karena ia memberikan jawaban "bisa saja" pada saat dipuji, yang berarti menunjukkan ia sedang merendah atau tidak menyombongkan dirinya sendiri padahal die memang cantik.

4.1.5 Pematuhan Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang mematuhi bidal pemufakatan atau kecocokan yaitu saat peserta tutur dapat saling membina pemufakatan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pematuhan bidal pemufakatan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : DILAN DAN PIYAN KE RUMAH MILEA PADA HARI MINGGU, LALU DILAN MEMBERIKAN SURAT KEPADA MILEA.
Dilan : Ada undangan.
Milea : Undangan apa?
Dilan : **Bacalah! Tapi nanti.**
Milea : **oke.**

(Data 4)

Tuturan yang digunakan Dilan dan Milea mengandung pematuhan bidal pemufakatan karena Milea memaksimalkan kesetujuan dengan pihak lain (Dilan) sehingga terjadi kemufakatan dan kecocokan dalam bertutur. Pemaksimalan kesetujuan dengan pihak lain tampak pada tuturan Milea, yakni "oke" saat Dilan menyuruh membaca undangan nanti. Tuturan Dilan dan Milea tersebut termasuk memaksimalkan kesetujuan dengan pihak lain. Terutama Milea yang berkenan membaca surat undangan yang dibawa oleh Dilan sehingga pertuturan antara Dilan dan Milea bisa Mufakat atau cocok.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal pemufakatan seperti berikut.

KONTEKS : MILEA SEDANG SAKIT. DILAN MENELEPON UNTUK MENANYAKAN KEADAANNYA. MELALUI TELEPON ITU, MILEA MENYURUH DILAN DATANG KE RUMAHNYA.
Milea : Sini, Dilan! Ada Wati.
Dilan : Ngapain dia?
Milea **: Jengukin aku, sama teman-teman yang lain juga.**
Dilan **: Iya, aku ke situ sekarang.**
(Data 25)

Tuturan yang digunakan Dilan mengandung pematuhan bidal pemufakatan atau kecocokan karena Dilan memaksimalkan kesetujuan dengan pihak lain sehingga terjadi kemufakatan dan kecocokan dalam bertutur. Pemaksimalan kesetujuan dengan pihak lain tampak pada tuturan Dilan, yakni "Iya, aku ke situ sekarang" saat Milea menyuruhnya datang ke rumah menjenguk. Tuturan Dilan yang berkenan Datang ke rumah Milea membuat pertuturan antara Dilan dan Milea bisa mufakat atau cocok.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal pemufakatan seperti berikut.

KONTEKS : SETELAH TERJADI PENYERANGAN OLEH SEKOLAH LAIN, DILAN DIPANGGIL GURU UNTUK IKUT POLISI MENJADI SAKSI.
Guru **: Dilan, kamu harus ikut polisi untuk menjadi saksi.**
Dilan **: Iya, Pak.**
(Data 44)

Tuturan yang digunakan Dilan mengandung pematuhan bidal pemufakatan karena Dilan memaksimalkan kesetujuan dengan pihak lain sehingga terjadi kemufakatan dan kecocokan dalam bertutur. Pemaksimalan kesetujuan dengan pihak lain tampak pada tuturan Dilan, yakni "Iya, Pak" saat Pak Guru menyuruhnya datang ke polisi untuk menjadi saksi. Tuturan Dilan dan Pak guru yang saling setuju terkait satu hal membuat pertuturan antara Dilan dan Pak guru bisa mufakat atau cocok.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal pemufakatan seperti berikut.

KONTEKS : BUNDA MENGANTAR MILEA PULANG KE RUMAH, SEMBARI DI JALAN MEREKA BERCENGKRAMA.
Milea : Dilan manggil Ibu Bunda ya?
Bunda : Kecuali kalau lagi minta uang.
Milea : Apa manggilnya Bu?
Bunda : Bundahara.
Milea : **Kalau aku manggil Ibu bunda boleh gak?**
Bunda : **Boleh dong.**
(Data 32)

Tuturan yang digunakan Bunda dan Milea mengandung pematuhan bidal pemufakatan karena mereka memaksimalkan kesetujuan antara Milea dan Bunda, sehingga terjadi mufakat dalam tuturan. Pemaksimalan kesetujuan dengan Milea tampak pada tuturan Bunda, yakni "Boleh dong" saat Milea mempertanyakan apakah boleh memanggil dengan panggilan yang sama seperti Dilan memanggil Bunda. Tuturan Milea dan Bunda menjadi mufakat atau cocok lantaran keduanya saling menyetujui terkait hal yang dibicarakan.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal pemufakatan seperti berikut.

KONTEKS : DILAN SEDANG MERENCANAKAN BALAS DENDAMNYA BERSAMA TEMAN-TEMANNYA, LALU MILEA TAHU DAN MENGAJAKNYA PERGI IA TIDAK MENYERANG.
Milea : Aku mau jalan-jalan sama kamu.
Dilan : Kapan?
Milea : Sekarang.
Dilan : Sekarang? Nanti pas masuk kelas gimana?"
Milea : Kita bisa izin.

Dilan : Besok aja ya?
Milea : Aku mau sekarang.
Dilan : Aku gak bisa Milea, ada urusan.
Milea : **Aku mau jalan-jalan sama kamu sekarang!**
Dilan : **Iya.**
(Data 37)

Tuturan yang digunakan Dilan dan Milea mengandung pematuhan bidal pemufakatan atau kecocokan karena Dilan memaksimalkan kesetujuan dengan pihak lain sehingga terjadi kemufakatan dan kecocokan dalam bertutur. Pemaksimalan kesetujuan dengan Milea tampak pada tuturan Dilan, yakni "Iya" saat Milea mengajaknya jalan-jalan saat itu juga. Tuturan Milea dan Dilan menjadi mufakat atau cocok lantaran keduanya saling menyetujui terkait hal yang dibicarakan.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal pemufakatan seperti berikut.

KONTEKS : DILAN DAN MILEA PERGI JALAN-JALAN MENGGUNAKAN MOTOR.
Dilan : Kita mau ke mana?
Milea : Ke rumah kamu. Aku mau ketemu Bunda.
Dilan : Bunda pulangnya sore.
Milea : **Yaudah jalan-jalan saja dulu.**
Dilan : **Iya.**
(Data 38)

Tuturan yang digunakan Dilan dan Milea mengandung pematuhan bidal pemufakatan atau kecocokan karena Dilan memaksimalkan kesetujuan dengan Milea sehingga terjadi kemufakatan dan kecocokan dalam bertutur. Pemaksimalan kesetujuan dengan Milea tampak pada tuturan Dilan, yakni "Iya" saat Milea mengajaknya jalan-jalan sembari menunggu Bunda pulang. Tuturan Milea dan Dilan menjadi mufakat atau cocok lantaran keduanya saling menyetujui terkait hal yang dibicarakan.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal pemufakatan seperti berikut.

KONTEKS : MILEA DAN DILAN BERADA DI RUMAH DILAN DARI SIANG HINGGA MALAM. HAL TERSEBUT DILAKUKAN MILEA UNTUK MENCEGAH DILAN

IKUT AKSI BALAS DENDAM YANG SEBELUMNYA SUDAH DIKETAHUI OLEH MILEA. SAAT MALAM DILAN MENGANTAR MILEA PULANG DAN DIJALAN MEREKA BERBINCANG.

Milea : Kamu tadi mau ikut nyerang ya sama geng motor?
Dilan : Kan aku seharian sama kamu, Lia.
Milea : Kalo gak sama aku kamu ikut nyerang? Aku gak suka ya kamu nyerang-nyerang
Dilan : **Iya, Lia.**
Milea : Janji gak akan ikut-ikutan kalau ada yang nyerang lagi?
Dilan : **Janji.**
(Data 41)

Tuturan yang digunakan Dilan dan Milea mengandung pematuhan bidal pemufakatan karena Dilan memaksimalkan kesetujuan dengan pihak lain sehingga terjadi kemufakatan dan kecocokan dalam bertutur. Pemaksimalan kesetujuan dengan pihak lain tampak pada tuturan Dilan, yakni "Iya" saat Milea menyuruhnya tidak menyerang lawan. Tuturan Milea dan Dilan menjadi mufakat atau cocok lantaran keduanya saling menyetujui terkait hal yang dibicarakan.

4.1.6 Pematuhan Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang mematuhi bidal kesimpatian yaitu saat peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati dengan mitra tutur. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pematuhan bidal kesimpatian adalah sebagai berikut.

KONTEKS : TENGAH MALAM SAAT MILEA ULANG TAHUN, BENNI (PACAR MILEA) DAN TEMAN-TEMANNYA DATANG DARI JAKARTA
(Benni dan temannya menyanyikan)
Benni : Tiup lilinnya.
(Milea meniup lilin)
Benni : **Milea, *happy sweet seventeen* ya buat kamu.**
(Data 18)

Tuturan yang digunakan Benni termasuk mematuhi bidal kesimpatian dengan memaksimalkan simpati dalam bentuk pemberian ucapan selamat kepada Milea. Pemaksimalan simpati dengan mitra tutur (Milea) tampak pada tuturan Benni, yakni "Milea, *happy sweet seventeen* ya buat kamu" saat Milea ulang tahun. Pemberian ucapan merupakan bentuk simpati karena bisa saja seseorang

bersikap antipati engan tidak memberikan ucapan selamat. Benni mematuhi bidal kesimpatian dengan memberikan selamat atas ulang tahun Milea.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal kesimpatian seperti berikut.

KONTEKS : SETELAH MEMBERIKAN KEJUTAN ULANG TAHUN KEPADA MILEA, BENNI BERPAMITAN PULANG.
Benni : Aku pamit pulang dulu ya, salam buat Ayah, Ibu, dan Airin. Kamu baik-baik di sini. Jangan deket-deket sama cowok lain.
(Milea hanya tersenyum)
Benni : Yaudah dadah.
Milea : **Dahh, makasih ya udah repot-repot ke Bandung.**
(Data 20)

Tuturan Milea termasuk mematuhi bidal kesimpatian dengan memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur dengan berterima kasih karena sudah jauh-jauh dari Jakarta ke Bandung. Pemaksimalan simpati dengan mitra tutur tampak pada tuturan Milea, yakni "Dahh, makasih ya udah repot-repot ke Bandung" saat Milea ulang tahun. Tuturan Milea termasuk memaksimalkan rasa simpati yaitu dengan memberi perhatian terhadap mitra tutur yang sudah jauh-jauh datang dari Bandung dengan mengucapkan terima kasih.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal kesimpatian seperti berikut.

KONTEKS : MILEA BERANGKAT SEKOLAH SEPERTI HARI BIASA, NAMUN SAAT MASUK KELAS IA DIBERI KEJUTAN ULANG TAHUN DARI TEMAN-TEMANNYA.
Teman Milea : **Selamat ulang tahun kami ucapkan, selamat ulang tahun kita kan doakan…(bernyanyi)**
(Data 21)

Tuturan yang digunakan teman-teman Milea termasuk mematuhi bidal kesimpatian dengan memaksimalan simpati dalam bentuk pemberian ucapan selamat kepada Milea. Pemaksimalan simpati dengan mitra tutur tampak pada tuturan teman-teman Milea yang menyanyikan lagu selamat ulang tahun, yakni "Selamat ulang tahun kami ucapkan, selamat ulang tahun kita kan doakan…(bernyanyi)" saat Milea ulang tahun. Pemberian ucapan merupakan

bentuk simpati karena bisa saja seseorang bersikap antipati dengan tidak memberikan ucapan selamat. Teman-teman Milea termasuk mematuhi bidal kesimpatian dengan memberikan selamat atas ulang tahun Milea.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal kesimpatian seperti berikut.

KONTEKS : DILAN MASUK KE KELAS MILEA LALU MEMINTA IZIN KEPADA GURU UNTUK MEMBERIKAN SESUATU KEPADA MILEA.
Dilan : Permisi, Pak. Ada titipan.
Guru : Iya.
(Dilan menghampiri Milea)
Dilan : **Selamat ulang tahun, Milea.**
Milea : Makasih.
(Data 22)

Tuturan yang digunakan Dilan termasuk mematuhi bidal kesimpatian dengan memaksimalan simpati dalam bentuk pemberian ucapan selamat kepada Milea. Pemaksimalan simpati dengan mitra tutur tampak pada tuturan Dilan, yakni, "Selamat ulang tahun, Milea" saat Milea ulang tahun. Pemberian ucapan merupakan bentuk simpati karena bisa saja seseorang bersikap antipati dengan tidak memberikan ucapan selamat. Dilan termasuk mematuhi bidal kesimpatian dengan memberikan selamat atas ulang tahun Milea.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal kesimpatian seperti berikut.

KONTEKS : PADA SAAT SEDANG TERJADI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH, TIBA-TIBA TERDAPAT PENYERANGAN TERHADAP SEKOLAH DILAN DAN MILEA OLEH ANAK SEKOLAH LAIN. MILEA SIBUK MENCARI KEBERADAAN DILAN KARENA KHAWATIR.
Milea : Kamu ya?
Dilan : Bukan, bukan aku. Anhar.
Milea : Kamu juga.
Dilan : Enggak, Lia. Anhar mukul anak sekolah lain. Kamu tadi kenapa ke luar kelas?
Milea **: Nyari kamu.**
(Data 27)

Tuturan yang digunakan Milea termasuk mematuhi bidal kesimpatian dengan memaksimalkan simpati dalam bentuk perhatian terhadap Dilan. Pemaksimalan simpati dengan mitra tutur (Dilan) tampak pada tuturan Milea, yakni "Nyari kamu" saat tragedi penyerang oleh anak sekolah lain. Tuturan Milea termasuk memaksimalkan rasa simpati yaitu dengan memberi perhatian terhadap mitra tutur yaitu Dilan dengan mencari Dilan saat keadaan mengkhawatirkan.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal kesimpatian seperti berikut.

KONTEKS : SETELAH TERJADI KEJADIAN PENYERANGAN DARI ANAK SEKOLAH LAIN, DILAN DIBAWA KE KANTOR POLISI UNTUK DIMINTAI KETERANGAN. SAAT MALAM HARINYA, MILEA DAN DILAN BERBINCANG MELALUI TELEPON.
Milea : Apa kata polisi?
Dilan : Katanya aku manis.
Milea : Serius.
Dilan : Katanya Jangan terlalu serius.
Milea : **Ih Dilan, aku pikir kamu bakal ditahan.**
Dilan : Jangan ditahan-tahan.
(Data 29)

Tuturan yang digunakan Milea termasuk mematuhi bidal kesimpatian dengan memaksimalkan simpati dalam bentuk perhatian terhadap Dilan. Pemaksimalan simpati dengan pihak lain tampak pada tuturan Milea, yakni "Ih Dilan, aku pikir kamu bakal ditahan" sesaat setelah Dilan dari kantor polisi untuk menjadi saksi. Tuturan Milea termasuk memaksimalkan rasa simpati yaitu dengan memberi perhatian terhadap mitra tutur yaitu Dilan dengan memikirkannya.

4.1.7 Pematuhan Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang mematuhi bidal permintaan maaf merupakan tuturan dalam bentuk permintaan maaf atas kesalahan penutur terhadap mitra tutur. Diharapkan dapat memaksimalkan rasa bertanggung jawab pada mitra tutur ketika melakukan sebuah kesalahan atau tindak tutur yang kurang berkenan terhadap mitra tutur. Penggalan wacana dalam

film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pematuhan bidal permintaan maaf adalah sebagai berikut.

KONTEKS : DILAN DAN MILEA TURUN DARI ANGKOT, MEREKA TURUN DI DEPAN GANG RUMAH MILEA KARENA DILAN HANYA INGIN MENGANTAR MILEA PULANG.
Dilan : **Maaf kalau aku mengganggumu.**
Milea : Itu angkotmu.
Dilan : Tadi aku cuma nganter, takutnya ada yang ganggu.
(Data 9)

Tuturan Dilan termasuk memenuhi atau mematuhi bidal permintaan maaf dengan memaksimalkan rasa bertanggung jawab pada mitra tutur ketika melakukan suatu kesalahan atau tindak tutur yang kurang berkenan terhadap Milea. Bentuk permintaan maaf tampak pada tuturan Dilan, yakni "Maaf kalau aku mengganggumu". Dilan meminta maaf atas kemungkinan keberadaannya yang mengganggu Milea. Bentuk permintaan maaf atas kesalahan penutur terhadap mitra tutur seperti yang dilakukan Dilan merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang memiliki tingkat kesantunan tinggi.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal permintaan maaf seperti berikut.

KONTEKS : MILEA PULANG KE RUMAH. SESAMPAINYA DI RUMAH, IA SUDAH DITUNGGU KELUARGA DAN GURU LESNYA.
Ibu : Dari mana ini? Itu kang Adi nungguin kamu lama banget.
Milea : Habis jalan-jalan sama Dilan, Bu.
Ibu : Kalau mau terlambat kasih kabar dong ke rumah!
Milea : **Iya Bu. Maaf.**
(Data 36)

Tuturan Milea termasuk mengandung pematuhan bidal permintaan maaf dengan memaksimalkan rasa bertanggung jawab pada mitra tutur ketika melakukan sebuah kesalahan atau tindak tutur yang kurang berkenan terhadap mitra tutur. Bentuk permintaan maaf tampak pada tuturan Milea, yakni "Iya Bu. Maaf". Milea meminta maaf karena tidak memberitahukan kepada Ibunya jika akan pulang terlambat.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal permintaan maaf seperti berikut.

KONTEKS : MALAM SETELAH TRAGEDI PENYERANGAN SEKOLAH LAIN KE SEKOLAH DILAN, DILAN MENELEPON MILEA. DI AKHIR PERBINCANGAN DILAN MEMINTA MAAF.
Dilan : Tidur ya Milea, **maaf tadi aku membuat kamu khawatir**. Kamu harus tahu, aku tidak mau membuatmu cemas. Aku saja yang mencemaskanmu.
(Data 28)

Tuturan Dilan termasuk pematuhan bidal permintaan maaf, dengan memaksimalkan rasa bertanggung jawab pada mitra tutur ketika melakukan sebuah kesalahan atau tindak tutur yang kurang berkenan terhadap mitra tutur. Bentuk meminta maaf tampak pada tuturan Dilan, yakni "maaf tadi aku membuat kamu khawatir". Dilan meminta maaf karena telah membuat Milea khawatir. Bentuk permintaan maaf atas kesalahan penutur terhadap mitra tutur seperti yang dilakukan Dilan merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang memiliki tingkat kesantunan tinggi.

4.1.8 Pematuhan Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang mematuhi bidal pemberian maaf merupakan tuturan dalam tanggapan terhadap permintaan maaf yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap penutur, dengan meminimalkan kesalahan yang dilakukan. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pematuhan bidal pemberian maaf adalah sebagai berikut.

KONTEKS : BENNI PERNAH MEMAKI MILEA, ATAS KEJADIAN ITU BENNI MENELEPON MILEA UNTUK MEMINTA MAAF.
Benni : Lia, maafin aku lah, aku ngaku aku salah.Gausah dibahas lagi.
Milea : **Udah dimaafin kok.**
(Data 45)

Tuturan Milea mengandung pematuhan bidal pemberian maaf yaitu dengan menanggapi permintaan maaf yang dilakukan oleh Benni terhadap penuturnya, dengan meminimalkan kesalahan yang dilakukan oleh Benni. Bentuk pemberian maaf tampak ada tuturan Milea, yakni "**Udah dimaafin kok**". Tuturan tersebut

bermaksud Milea telah memaafkan kesalahan yang dilakukan Benni dengan meminimalkan kesalahan yang diperbuat Benni terhadapnya.

4.1.9 Pematuhan Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang mematuhi bidal perasaan merupakan tuturan yang meminimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur dan memaksimalkan rasa senang pada mitra tutur. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pematuhan bidal perasaan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : DILAN DAN MILEA KALI PERTAMA BERTEMU DI JALAN DEKAT SEKOLAH, LALU DILAN MENAWARI TUMPANGAN.
Dilan : Kamu Milea ya?
Milea : Iya.
Dilan : Boleh aku ramal?
Milea : Ramal?
Dilan : Iya aku ramal nanti siang kita akan bertemu di kantin. Mau ikut? (sambil melirik jok belakang motor)
Milea : **Nggak. Terima kasih.**
(Data 1)

Tuturan Milea sebenarnya melanggar bidal perasaan karena dalam tuturan Milea yang menolak tawaran Dilan termasuk meminimalkan rasa senang atau memaksimalkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur. Tuturan yang dimaksud yakni, "**Nggak. Terima kasih**". Akan tetapi, konteks yang menyebutkan bahwa Dilan dan Milea baru pertama bertemu jadi tuturan tersebut termasuk sopan karena memenuhi skala peringkat kesekawanan. Skala peringkat kesekawanan maksudnya penutur harus senantiasa ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara satu orang dengan orang yang lain. Sedangkan konteksnya menyebutkan bahwa Dilan dan Milea baru kenal, wajar saja Milea menolak karena peringkat kesekawanan mereka yang baru kenal.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal perasaan seperti berikut.

KONTEKS : DILAN DAN FIAN RUMAH MILEA PADA HARI MINGGU, LALU DILAN MEMBERIKAN SURAT KEPADA MILEA.

Dilan : Ada undangan.
Milea : Undangan apa?
Dilan : Bacalah! tapi nanti.
Milea : Oke.
Dilan : Fian, Bahasa arabnya mah naon (Bahasa arabnya apa)?
Fian : Naon (apa)?
Dilan : **Ohh iqra' (baca) Milea!**
(Milea tersenyum)
(Data 5)

Tuturan yang dituturkan Dilan mematuhi bidal perasaan yaitu dengan memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur dan meminimalkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur. Bentuk tuturan yang memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur nampak pada tuturan Dilan, yakni "Ohh iqra' (baca) Milea!". Dilan yang bermaksud bergurau berhasil membuat Milea senang dengan reaksi Milea yang tersenyum. Dengan gurauannya tersebut, berarti tuturan Dilan memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal perasaan seperti berikut.

KONTEKS : MILEA MEMBACA SURAT YANG DIBERIKAN OLEH DILAN PADA HARI MINGGU SAAT LIBUR SEKOLAH.
Dilan : **Bismillahirrahmanirrahim. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan nini, dengan penuh perasaan mengundang Milea Adnan untuk sekolah pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu.**
(Milea tersenyum.)
(Data 6)

Tuturan yang dituturkan Dilan mematuhi bidal perasaan yaitu dengan memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur dan meminimalkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur. Bentuk tuturan yang memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur tampak pada tuturan Dilan, yakni "Bismillahirrahmanirrohim, dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Dengan ini, dengan penuh perasaan mengundang Milea Adnan untuk sekolah pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu". Dilan yang bermaksud bergurau dengan mengundang Milea sekolah, padahal tanpa disuruh Milea akan sekolah pada hari tersebut. Gurauan tersebut berhasil membuat Milea sengan dengan reaksi Milea

yang tersenyum. Dengan gurauannya tersebut, berarti Dilan memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal perasaan seperti berikut.

KONTEKS : PAK GURU MENYURUH DILAN KELUAR DARI KELAS KARENA DILAN BUKAN SISWA KELAS TERSEBUT.
Pak Guru : Anak-anak, kalian itu harus banyak makan ikan! Biar cerdas dan lupa ingatan seperti si Abdul, kelas sendiri aja dia lupa.
Semua siswa : Dilan, Pak.
Pak Guru : **Iya, Abdul Dilan kan?**
(Semua siswa tertawa.)
(Data 14)

Tuturan yang dituturkan Pak Guru mematuhi bidal perasaan yaitu dengan memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur dan meminimalkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur. Bentuk tuturan yang memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur tampak pada tuturan Pak Guru, yakni "Iya, Abdul Dilan kan?". Pak guru yang bermaksud bergurau dengan menyebutkan nama Dilan yaitu Abdul Dilan. Gurauan tersebut berhasil membuat semua siswa tersenyum. Dengan gurauannya tersebut, berarti Pak Guru memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal perasaanseperti berikut.

KONTEKS : DILAN DAN MILEA BERBICARA MELALUI TELEPON RUMAH PADA MALAM HARI.
Milea : Di mana?
Dilan : Siapa?
Milea : Kamu.
Dilan : Kamu siapa?
Milea : Dilan.
Dilan : **Em aku di, aku di mars.**
Milea : hehehe ketawa jangan?
Dilan : Aku di jalan Mars, Mergahayu Raya.
(Data 17)

Tuturan yang dituturkan Dilan mematuhi bidal perasaan yaitu dengan memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur dan meminimalkan rasa tidak

senang terhadap mitra tutur. Bentuk tuturan yang memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur tampak pada tuturan Dilan, yakni “Em aku di, aku di mars”. Dilan yang bermaksud bergurau berhasil membuat Milea senang dengan reaksi Milea yang tersenyum. Dengan gurauannya tersebut, berarti tuturan Dilan memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tutur.

4.1.10 Pematuhan Bidal Berpendapat dan Bersikap Diam (*Opinion Reticence Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang mematuhi bidal perasaan merupakan tuturan meminimalkan pendapat diri sendiri dengan tujuan meyakinkan pendapat yang dikemukakan karena bersinggungan dengan ketidakyakinan terhadap pendapat atau opini yang telah dikemukakan sehingga penutur menandai pendapat melalui penggunaan kata-kata yang kurang yakin akan kebenarannya. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pematuhan bidal berpendapat dan bersikap diam adalah sebagai berikut.

KONTEKS : MILEA DAN WATI BERBINCANG DI RUANG KELAS, TIBA-TIBA NANDAN (KETUA KELAS) DATANG.
Nandan : Lia, aku mau nawarin kamu untuk jadi sekretaris kelas.
Milea : Sekertaris?
Wati : Nandan kan ketua kelas.
Milea : Oh iya aku tahu.
Wati : Udah mau saja.
Nandan : Mau ya?
Milea : **Yaudah deh gak apa-apa.**
(Data 3)

Tuturan yang digunakan Milea mengandung pematuhan bidal berpendapat dan bersikap diam yang ditunjukkan dengan tuturan Milea yang meminimalkan pendapatnya. Bentuk tuturan Milea yang termasuk meminimalkan pendapat yakni “Yaudah deh gak apa-apa”. Hal tersebut menandai Milea yang lebih memilih untuk menuruti kemauan Nandan daripada berpendapat tentang penunjukan dirinya sebagai sekretaris, padahal Milea merupakan siswa baru di kelasnya. Milea juga menggunakan diksi “Yaudah deh” yang menunjukkan ia terpaksa dan kurang yakin akan penunjukan dirinya sebagai sekretaris kelas.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang mematuhi bidal berpendapat dan bersikap diam seperti berikut.

KONTEKS : SETELAH MEMBERIKAN KEJUTAN ULANG TAHUN KEPADA MILEA, BENNI BERPAMITAN PULANG.

Benni : Aku pamit pulang dulu ya, salam buat Ayah, Ibu, dan Airin. Kamu baik-baik di sini. Jangan deket-deket sama cowok lain.

(Milea hanya tersenyum.)

(Data 19)

Saat didatangi Benni (pacar Milea), Milea menyadari bahwa dirinya sudah dekat dengan Dilan. Lalu saat Benni menyuruhnya untuk tidak dekat-dekat dengan laki-laki lain Milea memilih untuk tersenyum dan diam. Hal tersebut termasuk mematuhi bidal berpendapat dan bersikap diam yang ditandai dengan Milea meminimalkan pendapat diri sendiri karena bersinggungan dengan ketidakyakinan terhadap pendapat yang disampaikan mitra tutur. Dalam hal ini, Milea disuruh tidak dekat-dekat dengan lelaki lain, padahal ia dekat dengan Dilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bidal pemufakatan dan bidal penghargaan menjadi bidal yang paling banyak dipatuhi dalam dalam film *Dilan 1990* dan mendominasi. Hal tersebut terjadi lantaran film tersebut bergenre romantis sehingga banyak tuturan persetujuan dan pemujian terhadap pihak lain agar terjadinya keromantisan dalam film tersebut.

4.2 Pelanggaran Bidal Kesantunan Berbahasa dalam Film *Dilan 1990*

Dalam bab ini akan dideskripsikan pelanggaran-pelanggaran bidal kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990*. Prinsip atau bidal kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990* mengacu pada 10 bidal kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Pelanggaran idal-bidal kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penggalan wacana pada film *Dilan 1990* meliputi yaitu (1) bidal kebijaksanaan atau kearifan (*tact maxim*), (2) bidal kedermawanan (*generosity maxim*), (3) bidal penghargaan (*approbation maxim*), (4) bidal kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) bidal pemufakatan (*agreement maxim*), (6) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), (7) bidal permintaan maaf (*obligation of S to O maxim*), (8) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S*

maxim), (9) bidal perasaan (*feeling reticente maxim*), dan (10) bidal berpendapat (*opinion reticente maxim*). Dalam penelitian ini bentuk-bentuk pelanggaran bidal-bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada film *Dilan 1990* terdiri atas 1 bidal kebijaksanaan, 1 bidal penghargaan, 3 bidal kesederhanaan, 4 bidal pemufakatan, 1 bidal pemberian maaf dan 1 bidal perasaan. Sedangkan dalam film *Dilan 1990* tidak terdapat pelanggaran bidal kedermawanan, bidal kesimpatian, bidal permintaan maaf, dan bidal berpendapat dan bersikap diam.

4.2.1 Pelanggaran Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang melanggar bidal kebijaksanaan adalah tuturan yang meminimalkan keuntungan untuk orang lain dan memaksimalkan kerugian untuk orang lain. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pelanggaran bidal kebijaksanaan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : MILEA DAN TEMAN-TEMANNYA SEDANG MAKAN DI KANTIN. MEREKA DITRAKTIR KETUA KELAS YANG BERNAMA NANDAN YANG TERNYATA SUKA DENGAN MILEA.
Milea : Lu laper, Ran?
Rani : **Mumpung ditraktir Nandan.**
Nandan : (Diam saja)
(Data 12)

Tuturan Rani termasuk melanggar bidal kebijaksanaan, yaitu dalam tuturannya memaksimalkan kerugian pada orang lain dan meminimalkan keuntungan pada orang lain. Bentuk tuturan Rani yang mengandung pelanggaran bidal kebijaksanaan adalah ”Mumpung ditraktir Nandan”. Hal tersebut termasuk memaksimalkan kerugian kepada orang lain yaitu dengan memakan makanannya dalam jumlah banyak saat ditraktir Nandan. Jika ia memakan banyak saat ditraktir, Nandan akan membayar lebih banyak juga. Hal tersebut yang membuat orang lain (Nandan) merugi.

4.2.2 Pelanggaran Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang mematuhi bidal penghargaan adalah tuturan yang bercirikan meminimalkan rasa hormat

kepada orang lain, dan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pelanggaran bidal penghargaan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : DILAN MELAKUKAN KESALAHAN SAAT UPACARA DI SEKOLAH. IA DIDATANGI OLEH PAK SURIPTO. MEREKA BERDEBAT LALU PAK SURIPTO MENAMPAR DILAN. DILAN YANG TIDAK TERIMA LANTAS MENGEJAR PAK SURIPTO YANG KABUR.
Guru-guru : Sudah Dilan sudah. (sambil memegangi Dilan).
Dilan : **Suripto! Pengecut kau!** (samar-samar)
(Data 30)

Tuturan yang digunakan Dilan termasuk melanggar bidal penghargaan karena memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Tuturan Dilan yang melanggar bidal penghargaan yakni "Suripto! Pengecut kau!". Dilan tidak sepantasnya berkata begitu karena dalam skala peringkat jarak sosial Dilan (siswa) statusnya lebih rendah daripada Guru. Tuturan Dilan tidak santun karena memaksimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain, apalagi dengan gurunya sendiri. Dalam hal ini menyebut Pak Suripto sebagai pengecut. Pengecut berarti penakut.

4.2.3 Pelanggaran Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang melanggar bidal kesederhanaan atau bidal kerendahan hati yaitu saat peserta tutur bersikap tinggi hati dengan cara memaksimalkan pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri dan meminimalkan penghormatan atau pujian terhadap orang yang lain. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pelanggaran bidal kesederhanaan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : DILAN MASUK KE KELAS DAN DUDUK BERSAMA MILEA. SETELAH ITU IA MEMINTA KERTAS DAN POLPEN LALU MENULISKAN DAFTAR NAMA-NAMA ORANG YANG MENYUKAI MILEA.
Milea : Kenapa semuanya dicoret kecuali nama kamu?
Dilan : **Semuanya akan gagal.**
Milea : Kecuali kamu?
Dilan : **Iya,** doain.

(Data 13)

Tuturan yang digunakan Dilan termasuk melanggar bidal kesederhanaan karena memaksimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Tuturan Dilan yang memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri yakni “Semuanya akan gagal kecuali aku”. Tuturan tersebut melanggar bidal kesederhanaan dengan memaksimalkan rasa hormat terhadap dirinya sendiri dengan menyombongkan diri atau memiliki percaya diri yang tinggi dengan menyebut hanya dia yang bisa menjadi ‘orang dekat’ Milea.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang melanggar bidal kesederhanaan seperti berikut.

KONTEKS : DILAN DAN MILEA PERTAMA KALI BERTEMU DI JALAN DEKAT SEKOLAHAN, LALU DILAN MENAWARI TUMPANGAN.
Dilan : Kamu Milea ya?
Milea : Iya.
Dilan : Boleh aku ramal?
Milea : Ramal?
Dilan : Iya aku ramal nanti siang kita akan bertemu di kantin. Mau ikut? (sambil melirik jok belakang motor).
Milea : Nggak terima kasih.
Dilan : **Tapi suatu hari nanti kamu pasti akan naik motorku. Percayalah.**
(Data 2)

Tuturan yang digunakan Dilan termasuk melanggar bidal kesederhanaan karena memaksimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Tuturan Dilan yang memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri yakni “Tapi suatu hari nanti kamu pasti akan naik motorku. Percayalah”. Tuturan tersebut melanggar bidal kesederhanaan dengan memaksimalkan rasa hormat terhadap dirinya sendiri dengan menyombongkan diri atau memiliki kepercayaan yang tinggi dengan menyebut suatu hari Milea pasti akan naik motornya. Padahal mereka baru kenal dan belum ada yang bisa dipastikan, termasuk apakah Milea akan naik motornya atau tidak.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang melanggar bidal kesederhanaan seperti berikut.

KONTEKS : DILAN BERKELAHI DENGAN ANHAR KARENA ANHAR MENAMPAR MILEA. ATAS PERBUATANNYA DILAN DIBAWA KE KANTOR GURU.
Guru : Tenang, Dilan tenang. Ada apa?
Dilan : **Jangankan Anhar, kepala sekolah sekalian, ku bakar sekolah ini**
Guru : Udah. Udah tenang.
(Data 43)

Tuturan yang digunakan Dilan termasuk melanggar bidal kesederhanaan karena memaksimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Tuturan Dilan yang memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri yakni "Jangankan Anhar, kepala sekolah sekalian, ku bakar sekolah ini". Tuturan tersebut melanggar bidal kesederhanaan dengan memaksimalkan rasa hormat terhadap dirinya sendiri dengan menyombongkan diri atau memiliki kepercayaan yang tinggi dan menyebut tidak takut kepala sekolah apalagi Anhar. Sampai menyebutkan akan membakar sekolahannya. Padahal Dilan memiliki jarak sosial yang lebih rendah daripada kepala sekolah. Jadi tuturan Dilan melanggar bidal kesederhanaan.

4.2.4 Pelanggaran Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang melanggar bidal pemufakatan atau kecocokan yaitu saat peserta tutur yang tidak dapat saling membina pemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pelanggaran bidal pemufakatan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : DILAN YANG BARU BEBERAPA KALI BERTEMU MILEA TIBA-TIBA MENDEKATI MILEA YANG BERJALAN MENUJU ANGKOT.
Dilan : Kamu pulang naik angkot? Boleh aku ikut kamu?
Milea : Ke mana?
Dilan : Naik angkot.
Milea : **Gausah**
Dilan : **Tapi kan angkot buat siapa aja.**
(Data 7)

Tuturan yang digunakan Dilan dan Milea mengandung pelanggaran bidal pemufakatan. Tuturan yang mengandung pelanggaran Bidal pemufakatan yakni Milea "Gausah", sedangkan Dilan "Tapi kan angkot buat siapa aja". Kedua

tuturan tersebut terlihat Dilan dan Milea tidak terjadi mufakat antara Dilan yang biasa membawa motor ingin naik angkot bersama Milea, sedangkan Milea tidak menginginkan Dilan menaiki angkot bersamanya. Oleh karena itu, tuturan mereka saling memaksimalkan ketidaksetujuan sehingga tidak terjadi mufakat.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang melanggar bidal pemufakatan seperti berikut.

KONTEKS : SAAT PULANG SEKOLAH, DILAN DAN MILEA BERBINCANG SEMBARI BERJALAN MENUJU JALAN BESAR TEMPAT ANGKOT BERADA.
Dilan : Nanti malam aku ke rumahmu.
Milea : Hah? Jangan! Ayahku galak.
Dilan : Gigit?
Milea : **Serius jangan!**
Dilan : **Aku tidak takut Ayahmu.**
(Data 15)

Tuturan yang digunakan Dilan dan Milea mengandung pelanggaran bidal pemufakatan. Tuturan yang mengandung pelanggaran Bidal pemufakatan yakni Milea "Serius jangan", sedangkan Dilan "Aku tidak takut Ayahmu". Kedua tuturan tersebut terlihat Dilan dan Milea tidak terjadi Mufakat antara Dilan ingin pergi ke rumah Milea saat malam hari, sedangkan Milea tidak menginginkan Dilan datang karena Ayahnya galak. Oleh karena itu, tuturan mereka saling memaksimalkan ketidaksetujuan sehingga tidak terjadi mufakat.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang melanggar bidal pemufakatan seperti berikut.

KONTEKS : BENNI PERNAH MEMAKI MILEA, ATAS KEJADIAN ITU BENNI MENELEPON MILEA UNTUK MEMINTA MAAF.
Benni : Lia, maafin aku lah, aku ngaku aku salah. Gausah dibahas lagi.
Milea : Udah dimaafin kok.
Benni : Jadi kita masih jadian kan?
Milea : Nggak.
Benni : Lia, aku tuh gaada artinya tanpa kamu.
Milea : Aku udah gak mau lagi sama kamu.
Benni **: Tolong dong Lia, *pleacee.***
Milea **: Aku mau laki-laki yang bisa nolongin aku, bukan minta tolong sama aku.**
(Data 26)

Tuturan yang digunakan Benni dan Milea mengandung pelanggaran bidal pemufakatan atau kecocokan. Tuturan yang mengandung pelanggaran Bidal pemufakatan yakni, Benni "Tolong dong Lia, *pleacee*", sedangkan Milea "Aku mau laki-laki yang bisa nolongin aku, bukan minta tolong sama aku". Kedua tuturan tersebut terlihat Benni dan Milea tidak terjadi Mufakat antara Benni ingin balikan (pacaran) dengan Milea, sedangkan Milea tidak ingin. Hal tersebut karena sudah sakit hati dengan sikap Benni. Oleh karena itu, tuturan mereka saling memaksimalkan ketidaksetujuan sehingga tidak terjadi mufakat.

Ada pula penggalan wacana lain pada film *Dilan 1990* yang berisi tuturan yang melanggar bidal pemufakatan seperti berikut.

KONTEKS : SAAT MILEA DAN BUNDA SEDANG DI DAPUR, DILAN MENDAPATKAN TELEPON DARI TEMANNYA. DILAN IZIN PERGI NAMUN MILEA INGIN IKUT.
Dilan : Bun, aku izin keluar sebentar ya. Lia, kamu temanin Bunda dulu.
Milea : Ke mana?
Dilan : Ada urusan sebentar.
Milea : Aku ikut.
Dilan : Kamu di sini dulu ya, kamu temanin Bunda.
Milea : **Aku ikut.**
Dilan : **Yasudah, kalau gitu nanti saja (perginya).**
(Data 40)

Tuturan yang digunakan Dilan dan Milea mengandung pelanggaran bidal kemufakatan. Tuturan yang mengandung pelanggaran Bidal pemufakatan yakni, Milea "Aku ikut" sedangkan Dilan "Yasudah, kalau gitu nanti saja (perginya)". Kedua tuturan tersebut terlihat Dilan dan Milea tidak terjadi Mufakat antara Dilan ingin pergi karena ada urusan, sedangkan Milea ingin ikut. Dilan nampak tidak menginginkan Milea ikut lalu memilih untuk perginya nanti saja. Oleh karena itu, tuturan mereka saling memaksimalkan ketidaksetujuan sehingga tidak terjadi mufakat.

4.2.5 Pelanggaran Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang melanggar bidal pemberian maaf merupakan tuturan dalam tanggapan terhadap permintaan maaf yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap penutur, dengan memaksimalkan

kesalahan yang dilakukan. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi pelanggaran bidal pemberian maaf adalah sebagai berikut.

KONTEKS : DILAN DAN MILEA TURUN DARI ANGKOT, MEREKA TURUN DI DEPAN GANG RUMAH MILEA KARENA DILAN HANYA INGIN MENGANTAR MILEA PULANG.
Dilan : **Maaf kalau aku mengganggumu**.
Milea : **Itu angkotmu.**
Dilan : Tadi aku cuma nganter, takutnya ada yang ganggu.
(Data 10)

Tuturan Milea melanggar bidal pemberian maaf yaitu memaksimalkan kesalahan yang diperbuat mitra tutur. Tuturan Milea yang memaksimalkan kesalahan yang diperbuat yakni menjawab "Itu angkotmu" saat Dilan meminta maaf. Tuturan Milea tidak memberikan respons atau memberikan maaf dengan baik dan malah mengalihkan pembicaraan dengan memperlihatkan angkot yang akan dinaiki Dilan.

4.2.6 Pelanggaran Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang melanggar bidal perasaan merupakan tuturan yang memaksimalkan rasa tidak senang pada penutur dan meminimalkan rasa senang pada penutur. Penggalan wacana dalam film *Dilan 1990* yang berisi tuturan mengandung pelanggaran bidal perasaan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : MILEA YANG BERSEKOLAH DI BANDUNG SEDANG ADA KEGIATAN SEKOLAH BERSAMA TEMAN-TEMANNYA DI JAKARTA. BENI YANG MENJADI PACAR MILEA DATANG MENEMUI MILEA. NAMUN SAAT ITU IA MELIHAT MILEA HANYA DUDUK BERDUA DENGAN NANDAN. BENI SALAH SANGKA LALU MEMARAHI MILEA DAN MEMUKUL NANDAN.
Beni : Beni stop. Beni udah. Kamu apa-apaan sih? Maksud kamu apa?
Milea : Kok kamu belain dia sih.
Beni : Nandan itu gak salah.
Milea : Gak percaya gua. **Elunya aja yang kecantikan, genit, ganjen**. Semua orang tau, Lia. Ngomong ayo, Lia. Ayo sini ngomong! Ngomong!
Beni : Kita putus.

Milea : **Dasar Pelacur.**
(Data 24)

Tuturan yang digunakan Benni mengandung pelanggaran bidal perasaan, ditandai dengan ia meminimalkan rasa senang dan memaksimalkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur dengan mencaci Milea. Tuturan Benni yang memaksimalkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur yaiki saat menyebut Milea kecantikan, genit, ganjen, bahkan pelacur. Tuturan tersebut membuat perasaan mitra tutur (Milea) tidak senang karena Milea tidak seperti yang dikatakan oleh Benni.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bidal pemufakatan dan bidal kesederhanaan menjadi bidal yang paling banyak dilanggar dalam dalam film *Dilan 1990* dan mendominasi. Hal tersebut terjadi lantaran faktor eksternal pembuatan film. Faktor eksternal yang dimaksud adalah dari pencipta film untuk membangun konflik. Penyebab pelanggaran bidal-bidal tersebut bisa saja terjadi guna usaha membangun konflik dalam sebuah cerita.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990.* Bidal yang dipatuhi dalam film ini berjumlah 34 dan yang dilanggar berjumlah 11 bidal. Pematuhan bidal kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990* yang paling banyak ditemukan adalah bidal pemufakatan. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990* yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran pada bidal pemufakatan. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

a. Dalam penelitian ini, terdapat pematuhan bidal kesantunan berbahasa dalam Film *Dilan 1990.* Bentuk-bentuk pematuhan bidal-bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada film *Dilan 1990* terdiri atas 2 bidal kebijaksanaan, 1 bidal kedermawanan, 6 bidal penghargaan, 1 bidal kesederhanaan, 7 bidal pemufakatan, 6 bidal kesimpatian, 3 bidal permintaan maaf, 1 bidal pemberian maaf, 5 bidal perasaan, dan 2 bidal berpendapat dan bersikap diam.
b. Dalam penelitian ini, terdapat pelanggaran bidal kesantunan berbahasa dalam Film *Dilan 1990.* Bentuk-bentuk pelanggaran bidal-bidal kesantunan berbahasa yang terdapat pada film *Dilan 1990* terdiri atas 1 bidal kebijaksanaan, 1 bidal penghargaan, 3 bidal kesederhanaan, 4 bidal pemufakatan, 1 bidal pemberian maaf dan 1 bidal perasaan. Dalam film *Dilan 1990* tidak terdapat pelanggaran bidal kedermawanan, bidal kesimpatian, bidal permintaan maaf, dan bidal berpendapat dan bersikap diam.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

a. Hendaknya dalam pembuatan film atau hal lain yang dapat memberi pengaruh banyak terhadap masyarakat untuk memperhatikan penggunaan bahasa yang santun Hal tersebut dapat dilakukan agar terjadi tontonan yang baik dan memberi efek yang baik pula.
b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerhati bahasa yang tertarik untuk mendalami kajian Pragmatik, khususnya berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Alviah, Lin. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyai Karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (128-135): Vol.3.

Arianti, Ni Kadek. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Film Habibie & Ainun. *E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud (Hal. 48-55)*: Vol 12.1 April 2016.

Cleopatra, A. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik). *Asas:Jurnal Sastra*: Vol.5 No.1.

Doko, Y. D. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, *3*(1), 159-169.

Eka, Mahardi. (2018). 15 Film Indonesia Terlaris di Tahun 2018, Sudah Nonton Semua Belum?. Tersedia dalam:

https://www.kapanlagi.com/showbbiz/film/indonesia/15-film-indonesia-terlaris-di-tahun-2018-sudah nonton-semua-belum-c95a5a.html, diakses pada tanggal 1 Desember 2018.

Elvira, Suci. (2017). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *Tullah*. *Artikel Penelitian*: Universitas Tanjungpura.

Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer (Universitas Andalas)*: Vol.1 No.1.

Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*.. Jakarta: Gramedia.

Kusumastuti, Nike Widya. (2016). Kesantunan Berbahasa pada Kalimat Perintah dalam 10 Cerita/Novel Remaja Paling Populer dari Tahun 2014-2016. *Artikel:*Universitas Negeri Semarang.

Leech, Geoffrey. (2014). The Pragmatics of Politeness. *E-book:* Oxford University Press.

Muslihah, N. N. dan Riko Febrianto. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP*: vol 1 no 1.

Nurjamily W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika:* Vol 3 No 15.

Pertiwi, Astri. (2016). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Deddy Mizwar dan Implikasinya Terhadap

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Pramudya, Windy Eka. (2018). Sinopsis Dilan 1990: Manisnya Cinta Anak SMA. Tersedia dalam: *http://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2018/01/18/sinopsis-dilan-1990-manisnya-cinta-anak-sma-418139*, diakses pada tanggal 1 Desember 2018.

Rahadini, Astiana A. dan Suwarna Suwarna. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1 Banyumas. *LingTera*: Vol 1 No 2.

Rahardi, Kunjana. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik.* Malang: Penerbit DIOMA.

Rahmawati, R. (2014). Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro Dengan Prinsip Kesantunan Leech. *Edu-kata:* vol 1 no 2.

Rosada, Amrina. (2016). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ayat-Ayat Cinta Karya Hanung Bramantyo Sebagai Suatu Kajian Pragmatik. *Skripsi*: Universitas Mataram..

Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Sari, Yuliana. (2018). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Gramatika:* vol 4 no 1.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Suryaningtyas, Firda. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Demak. *Sksipsi.*

Taufiqurrahman, Muhammad. (2019). Sekelompok Mahasiswa Tolak Dilan 1991 Tayang di Makassar. Tersedia dalam:

https://news.detik.com/berita/d-4447539/sekelompok-mahasiswa-tolak-dilan-1991-diputar-di-makassar, diakses pada tanggal 30 April 2019.

Ulfa, N. (2019). Politeness Strategies and Cooperation Principle in 'Wonder' Movie. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(7), 563-573.

Zamzani, dkk. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia dalamn Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1. Kartu Data

No. Data	1
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan dan Milea pertama kali bertemu di jalan dekat sekolahan, lalu Dilan menawari tumpangan.
Tuturan	Dilan: "Kamu Milea ya" Milea: "Iya" Dilan: "Boleh aku ramal?" Milea" "Ramal?" Dilan: "Iya aku ramal nanti siang kita akan bertemu di kantin. Mau ikut? (sambil melirik jok belakang motor)" Milea: "**Nggak. Terima kasih**"
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) **i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim)*** j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa k. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) l. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) m. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) n. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) o. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) p. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) q. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) r. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) s. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) t. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	2
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan dan Milea pertama kali bertemu di jalan dekat sekolahan, lalu Dilan menawari tumpangan.
Tuturan	Dilan: "Kamu Milea ya?" Milea: "Iya" Dilan: "Boleh aku ramal?" Milea" "Ramal?" Dilan: "Iya aku ramal nanti siang kita akan bertemu di kantin. Mau ikut? (sambil melirik jok belakang motor)" Milea: "Nggak terima kasih" Dilan: **"Tapi suatu hari nanti kamu pasti akan naik motorku. Percayalah"**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) **d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)** e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	3
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea dan Wati berbincang di ruang kelas, tiba-tiba Nandan (ketua kelas) datang.
Tuturan	Nandan : "Lia, aku mau nawarin kamu untuk jadi sekertaris kelas". Milea : "Sekertaris?" Wati : "Nandan kan ketua kelas". Milea : "Oh iya aku tahu". Wati : "Udah mau saja". Nandan : "Mau ya?". Milea : **"Yaudah deh gak apa-apa".**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) **j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)**
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

<table>
<tr><td>No. Data</td><td>4</td></tr>
<tr><td>Sumber Data</td><td>Tuturan dalam Film Dilan 1990</td></tr>
<tr><td>Konteks</td><td>Dilan dan Piyan ke rumah Milea pada hari minggu, lalu Dilan memberikan surat kepada Milea.</td></tr>
<tr><td>Tuturan</td><td>Dilan: “Ada undangan”
Milea: “Undangan apa?”
Dilan: “Baca lah! tapi nanti”
Milea: “oke”</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Analisis</td><td>Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa
a. Bidal Kebijaksanaan (Tact Maxim)
b. Bidal Kedermawanan (Generosity Maxim)
c. Bidal Penghargaan (Approbation Maxim)
d. Bidal Kesederhanaan (Modesty Maxim)
e. Bidal Pemufakatan (Agreement Maxim)
f. Bidal Kesimpatian (Sympathy Maxim)
g. Bidal Permintaan Maaf (Obligation S to O Maxim)
h. Bidal Pemberian Maaf (Obligation O to S Maxim)
i. Bidal Perasaan (Feeling Reticence Maxim)
j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (Opinion Reticence Maxim)</td></tr>
<tr><td>Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa
a. Bidal Kebijaksanaan (Tact Maxim)
b. Bidal Kedermawanan (Generosity Maxim)
c. Bidal Penghargaan (Approbation Maxim)
d. Bidal Kesederhanaan (Modesty Maxim)
e. Bidal Pemufakatan (Agreement Maxim)
f. Bidal Kesimpatian (Sympathy Maxim)
g. Bidal Permintaan Maaf (Obligation S to O Maxim)
h. Bidal Pemberian Maaf (Obligation O to S Maxim)
i. Bidal Perasaan (Feeling Reticence Maxim)
j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (Opinion Reticence Maxim)</td></tr>
</table>

No. Data	5
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan dan Fian ke rumah Milea pada hari minggu, lalu Dilan memberikan surat kepada Milea.
Tuturan	Dilan: "Ada undangan" Milea: "Undangan apa?" Dilan: "Bacalah! tapi nanti" Milea: "oke" Dilan: "Fian, Bahasa arabnya mah naon (Bahasa arabnya apa)?" Fian: "Naon (apa)?" Dilan: **"Ohh iqra' (baca) Milea!"** **(Milea tersenyum)**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) **i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)** j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	6
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea membaca surat yang diberikan oleh Dilan pada hari Minggu saat libur sekolah.
Tuturan	Dilan: "Busmillahirrahmanirrohim, dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Dengan ini, dengan penuh perasaan mengundang Milea Adnan untuk sekolah pada hari senin, selasa, rabu, kamis, jumat, dan sabtu." (**Milea tersenyum**)
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) **i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)** j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	7
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan yang baru beberapa kali bertemu milea tiba-tiba mendekati Milea yang berjalan menuju angkot.
Tuturan	Dilan : "Kamu pulang naik angkot? Boleh aku ikut kamu?". Milea : "Ke mana?". Dilan : "Naik angkot". Milea : "**Gausah**". Dilan : **"Tapi kan angkot buat siapa aja".**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) **e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)** f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	8
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea dan Dilan duduk bersebelahan di angkot saat pulang sekolah.
Tuturan	Dilan : **"Milea, kamu cantik".** Milea : "Makasih".
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) **c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)** d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	9
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan dan Milea turun dari angkot, mereka turun di depan gang rumah Milea karena Dilan hanya ingin mengantar Milea saja.
Tuturan	Dilan: "**Maaf kalau aku mengganggumu**" Milea: "Itu angkotmu" Dilan: "Tadi aku cuma nganter, takutnya ada yang ganggu"
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) **g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*)** h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	10
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan dan Milea turun dari angkot, mereka turun di depan gang rumah Milea karena Dilan hanya ingin mengantar Milea pulang.
Tuturan	Dilan: "Maaf kalau aku mengganggumu" Milea: "**Itu angkotmu**" Dilan: "Tadi aku cuma nganter, takutnya ada yang ganggu"
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) **h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*)** i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	11
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan biasa menggunakan motor untuk pulang sekolah, namun saat itu dia naik angkot bersama Milea. Mereka pun sampai di gang rumah milea lalu turun bersama.
Tuturan	Milea : "Itu angkotmu". Dilan : **"Tadi aku cuma nganter, takut ada yang mengganggumu".** Milea : "Iya".
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa **a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)** b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	12
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea dan teman-temannya sedang makan di kantin, mereka ditraktir ketua kelas yang bernama Nandan yang ternyata suka dengan Milea.
Tuturan	Milea: "lu laper ran?" Rani: **"Mumpung ditraktir Nandan"**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa **a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)** b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	13
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan masuk ke kelas dan duduk bersama Milea. Setelah itu ia meminta kertas dan polpen lalu menuliskan daftar nama-nama orang yang menyukai Milea.
Tuturan	Milea : "Kenapa semuanya dicoret kecuali nama kamu?". Dilan : **"Semuanya akan gagal".** Milea : "Kecuali kamu?". Dilan : "**Iya**, Doain."
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) **d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)** e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	14
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Pak guru menyuruh Dilan keluar dari kelas karena Dilan bukan siswa kelas tersebut.
Tuturan	Pak Guru: "Anak-anak, kalian itu harus banyak makan ikan! Biar cerdas dan lupa ingatan seperti si Abdul, kelas sendiri aja dia lupa" Semua siswa: "Dilan pak" Pak Guru: "**Iya, Abdul Dilan kan?**" (semua siswa tertawa)
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) **i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)** j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	15
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Saat pulang sekolah, Dilan dan Milea berbincang sembari berjalan menuju jalan besar di mana angkot berada.
Tuturan	Dilan : "Nanti malam aku ke rumahmu". Milea : "Hah? Jangan! Ayahku galak". Dilan : "gigit?". Milea : "Serius jangan!". Dilan : **"Aku tidak takut ayahmu. Dia baik".**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) **e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)** f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	16
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan datang ke rumah Milea malam hari saat Milea dan keluarga sedang makan malam.
Tuturan	(bunyi bel rumah) Ayah : "Bi, tolong pintu bi". Adik : "Bibi lagi ke warung". (Ibu milea berdiri bermaksud ingin membukakan pintu) Ayah : **"Udah udah sama ayah aja".**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) **b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*)** c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	17
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan dan Milea berbicara melalui telepon rumah saat malam hari.
Tuturan	Milea: “Di mana?” Dilan: “Siapa?” Milea: “Kamu” Dilan: “Kamu siapa?” Milea: “Dilan” Dilan: “**eem aku di, aku di mars**” Milea: “hehee ketawa jangan?” Dilan: “**Aku di jalan mars, Margahayu Raya.”**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) **i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)** j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	18
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Tengah malam saat Milea ulang tahun, Benni (pacar Milea) dan teman-temannya dating dari Jakarta.
Tuturan	(Benni dan temannya menyanyikan lagu ulang tahun) Benni: "Tiup lilinnya" (Milea meniup lilin) Benni: "**Milea, *happy sweet seventeen* ya buat kamu"**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) **f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)** g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	19
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Setelah memberikan kejutan ulang tahun kepada Milea, Benni berpamitan pulang.
Tuturan	Benni: "Aku pamit pulang dulu ya, salam buat Ayah, Ibu, dan Airin. Kamu baik-baik di sini. Jangan deket-deket sama cowok lain." **(Milea hanya tersenyum)**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) **j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)**
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	20
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Setelah memberikan kejutan ulang tahun kepada Milea, Benni berpamitan pulang.
Tuturan	Benni: "Aku pamit pulang dulu ya, salam buat Ayah, Ibu, dan Airin. Kamu baik-baik di sini. Jangan deket-deket sama cowok lain." (Milea hanya tersenyum) Benni: "Yaudah dadah" Milea: **"Dahh, makasih ya udah repot-repot ke Bandung"**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) **f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)** g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	21
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea berangkat sekolah seperti hari biasa, namun saat masuk kelas ia diberi kejutan ulangtahun dari teman-temannya.
Tuturan	Teman-teman: "Selamat ulangtahun kami ucapkan, selamat ulangtahun kita kan doakan…" (bernyanyi)
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) **f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)** g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	22
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan masuk ke kelas Milea lalu meminta izin kepada guru untuk memberikan sesuatu kepada Milea.
Tuturan	Dilan : "Permisi, Pak ada titipan". Guru : 'Iya". (Menghampiri Milea) Dilan : "**Selamat ulang tahun, Milea**.". Milea : "Makasih".
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) **f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)** g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	23
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea sedang membuka hadiah pemberian dari Dilan. Hadiah tersebut ternyata sebuah teka-teki silang (TTS) yang sudah terisi. Dibagian dalam TTS terdapat sebuat tulisan.
Tuturan	Dilan : "Selamat ulang tahu, Milea. Ini hadiah untukmu. Cuma TTS tapi sudah ku isi semua. Aku sayang kamu. **Aku tidak mau kamu pusing karena harus mengisinya.** Dilan".
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa **a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)** b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	24
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea yang bersekolah di Bandung sedang ada kegiatan sekolah bersama teman-temannya di Jakarta. Beni yang menjadi pacar Milea datang menemui Milea. Namun saat itu ia melihat Milea hanya duduk berdua dengan Nandan. Beni salah sangka lalu memarahi Milea dan memukul Nandan.
Tuturan	Milea : "Beni stop. Beni udah. Kamu apa-apaan sih? Maksud kamu apa?". Beni : "Kok kamu belain dia sih". Milea : "Nandan itu gak salah". Beni : "Gak percaya gua. **Elunya aja yang kecantikan, genit, ganjen**. Semua orang tau, Lia. Ngomong ayo, Lia. Ayo sini ngomong! Ngomong!".
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) **i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)** j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	25
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea sedang sakit, Dilan menelepon untuk menanyakan keadaannya, tidak lama Milea menyuruh Dilan datang ke rumah.
Tuturan	Milea: "Sini Dilan! Ada Wati" Dilan: "Ngapain dia?" Milea: "Jengukin aku, sama temen-temen yang lain juga" Dilan: "**Iya, aku ke situ sekarang**."
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) **e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)** f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	26
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Benni pernah memaki Milea, atas kejadian itu Benni menelepon Milea untuk meminta maaf.
Tuturan	Benni: "Lia, maafin aku lah, aku ngaku aku salah.Gausah dibahas lagi" Milea: "Udah dimaafin kok" Benni: "Jadi kita masih jadian kan?" Milea: "Nggak" Benni: "Lia, aku tuh gaada artinya tanpa kamu" Milea: "Aku udah gak mau lagi sama kamu" Benni: "Tolong dong Lia, *pleacee*" Milea: "Aku mau laki-laki yang bisa nolongin aku, bukan minta tolong sama aku"
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) **e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)** f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	27
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Saat sedang terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah, tiba-tiba terdapat penyerangan terhadap sekolah Dilan dan Milea oleh anak sekolah lain. Milea sibuk mencari keberadaan Dilan karena khawatir.
Tuturan	Milea : "Kamu ya?". Dilan : "Bukan, bukan aku. Anhar". Milea : "Kamu juga". Dilan : "Enggak, Lia. Anhar mukul anak sekolah lain. Kamu tadi kenapa ke luar kelas?". Milea : **"Nyari kamu".**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) **f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)** g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	28
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Malam setelah tragedi penyerangan sekolah lain ke sekolah Dilan, Dilan menelepon Milea. Di akhir perbincangan Dilan meminta maaf.
Tuturan	Dilan: "Tidur ya Milea, **maaf** tadi aku membuat kamu khawatir. Kamu harus tau, aku tidak mau membuatmu cemas. Aku saja yang mencemaskanmu."
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) **g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*)** h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	29
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Setelah terjadi kejadian penyerangan dari anak sekolah lain, Dilan dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Saat malam harinya, Milea dan Dilan berbincang melalui telepon.
Tuturan	Milea : "Apa kata polisi?". Dilan : "Katanya aku manis". Milea : "Serius". Dilan : "Katanya Jangan terlalu serius". Milea : **"Ih Dilan, aku pikir kamu bakal ditahan".** Dilan : "Jangan ditahan-tahan."
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) **f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)** g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	30
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan melakukan kesalahan saat upacara sekolah, ia didatangi oleh Pak Suripto. Mereka berdenbat lalu Pak Suripto menampar Dilan, Dilan yang tidak terima lantas mengejar Pak Suripto yang kabur.
Tuturan	Guru-guru: "Sudah dilan sudah" (sambil memegangi Dilan) Dilan: **"Suripto! Pengecut kau!"** (samar-samar)
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) **c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)** d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	31
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Wati dan Milea bertemu dengan ibunya Dilan di depan sekolah. Kemudian Milea berkenalan dengan ibunya Dilan.
Tuturan	Bunda : "Siapa ini?". Milea : "Milea, Bu". Bunda : **"Ini Milea? Alamak cantiknya. Dilan sering cerita tentang kamu".**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) **c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)** d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	32
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Bunda mengantar Milea pulang ke rumah, sembari di jalan mereka bercengkrama.
Tuturan	Milea: "Dilan manggil Ibu Bunda ya?" Bunda: "Kecuali kalau lagi minta uang" Milea: "Apa manggilnya Bu?" Bunda: "Bundahara" Milea: **"Kalau aku manggil Ibu Bunda boleh gak?"** Bunda: **"Boleh dong"**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) **e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)** f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	33
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Bunda dari Dilan mengantar Milea pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Milea mengenalkan ibunya kepada Bunda Dilan.
Tuturan	Milea : "Bunda, ini Ibu Lia". Bunda : "Sama cantiknya". Ibu : **"Ah bisa saja".**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) **d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)** e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	34
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Bunda dari Dilan mengantar Milea pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Milea mengenalkan ibunya kepada Bunda Dilan.
Tuturan	Milea : "Bunda, ini Ibu Lia". Bunda : **"Sama cantiknya".** Ibu : "Ah bisa saja".
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) **c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)** d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	35
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Saat di rumah Milea, Bunda juga bertemu adik Milea (Airin).
Tuturan	Airin: "Siang" Bunda: "Ini siapa?" Airin: "Airin" Milea: "Adik Lia Bunda" Bunda: **"Maasyaallah! Kenapa isi rumah ini cantik-cantik semua."**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) **c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)** d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	36
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea pulang telat setelah sekolah, sesampainya di rumah ia ditunggu keluarga dan guru lesnya.
Tuturan	Ibu: "Dari mana ini? Itu kang Adi nungguin kamu lama banget" Milea: "Habis jalan-jalan sama Dilan Bu" Ibu: "Kalau mau terlambat kasih kabar dong ke rumah!" Milea: **"Iya Bu. Maaf"**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) **g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*)** h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	37
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan sedang merencanakan balas dendamnya bersama teman-temannya, lalu Milea tahu dan mengajaknya pergi aia tidak menyerang.
Tuturan	Milea: "Aku mau jalan-jalan sama kamu" Dilan: "Kapan" Milea: "Sekarang" Dilan: "Sekarang? nanti pas masuk kelas gimana?" Milea: "Kita bisa izin" Dilan: "Besok aja ya?" Milea: "Aku mau sekarang!" Dilan: "Aku gak bisa Milea, ada urusan." Milea: **"Aku mau jalan-jalan sama kamu sekarang!"** Dilan: **"Iya"**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) **e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)** f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	38
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan dan Milea pergi jalan-jalan menggunakan motor.
Tuturan	Dilan: "Kita mau ke mana?" Milea: "Ke rumah kamu. Aku mau ketemu Bunda" Dilan: "Bunda pulangnya sore" Milea: **"Yaudah jalan-jalan saja dulu"** Dilan: **"Iya"**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) **e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)** f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	39
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea ke rumah Dilan, membuka pintu rumah lalu bertemu Bunda.
Tuturan	Bunda: **"Wahh ada nona cantik rupanya"** Milea: "Assalamualaikum Bunda" Bunda: "Waalaikumsalam tentu saja"
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) **b.** Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) **c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)** d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	40
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Saat Milea dan Bunda sedang di dapur, Dilan mendapatkan telepon dari temannya. Dilan izin pergi nanum Milea ingin ikut.
Tuturan	Dilan: "Bun, aku izin keluar sebentar ya. Lia, kamu temanin Bunda dulu." Milea: "Ke mana?" Dilan: "Ada urusan sebentar" Milea: "Aku ikut" Dilan: "Kamu di sini dulu ya, kamu temanin Bunda." Milea: **"Aku ikut"** Dilan: **"Yasudah, kalau gitu nanti saja (perginya)"**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) **e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)** f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	41
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea dan Dilan berada di rumah Dilan dari siang hingga malam. Hal tersebut dilakukan Milea untuk mencegah Dilan ikut aksi balas dendam yang sebelumnya sudah diketahui oleh Milea. Saat malam Dilan mengantar Milea pulang dan dijalan mereka berbincang.
Tuturan	Milea : "Kamu tadi mau ikut nyerang ya sama geng motor?". Dilan : "Kan aku seharian sama kamu, Lia". Milea : "Kalo gak sama aku kamu ikut nyerang? Aku gak suka ya kamu nyerang-nyerang". Dilan : **"Iya, Lia".** Milea : "Janji gak akan ikut-ikutan kalau ada yang nyerang lagi?'. Dilan : **"Janji".**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) **e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)** f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	42
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Milea sedang berada di rumah Dilan. Di sana ia diperbolehkan oleh Bunda melihat-lihat album foto Dilan saat masih kecil.
Tuturan	Milea : "**Tapi ia tidak kasar, dia selalu membuat aku tertawa, membuat aku tersenyum, dan membuat aku ingin bangun pagi hanya untuk memastikan bahwa dia masih ada di bumi** (dalam hati)".
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) **c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)** d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	43
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Dilan berkelahi dengan anhar karena Anhar menampar Milea. Atas perbuatannya dilan dibawa ke kantor guru.
Tuturan	Guru : "Tenang, Dilan tenang. Ada apa ini?". Dilan : **"Jangankan Anhar, kepala sekolah sekalian, ku bakar sekolah ini".** Guru : "udah udah tenang".
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) **d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)** e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	44
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Setelah terjadi penyerangan oleh sekolah lain, dilan dipanggil guru untuk ikut polisi menjadi saksi.
Tuturan	Guru: Dilan, kamu harus ikut polisi untuk menjadi saksi. Dilan: Iya, Pak.
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) **e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)** f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

No. Data	45
Sumber Data	Tuturan dalam Film *Dilan 1990*
Konteks	Benni pernah memaki Milea, atas kejadian itu Benni menelepon Milea untuk meminta maaf.
Tuturan	Benni: "Lia, maafin aku lah, aku ngaku aku salah.Gausah dibahas lagi." Milea: **"Udah dimaafin kok."**
Analisis	Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) **h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*)** i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)
	Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa a. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) b. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*) c. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*) d. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) e. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*) f. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) g. Bidal Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*) h. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation O to S Maxim*) i. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*) j. Bidal Berpendapat dan Bersikap Dian (*Opinion Reticence Maxim*)

Lampiran 2. SK Pembimbing

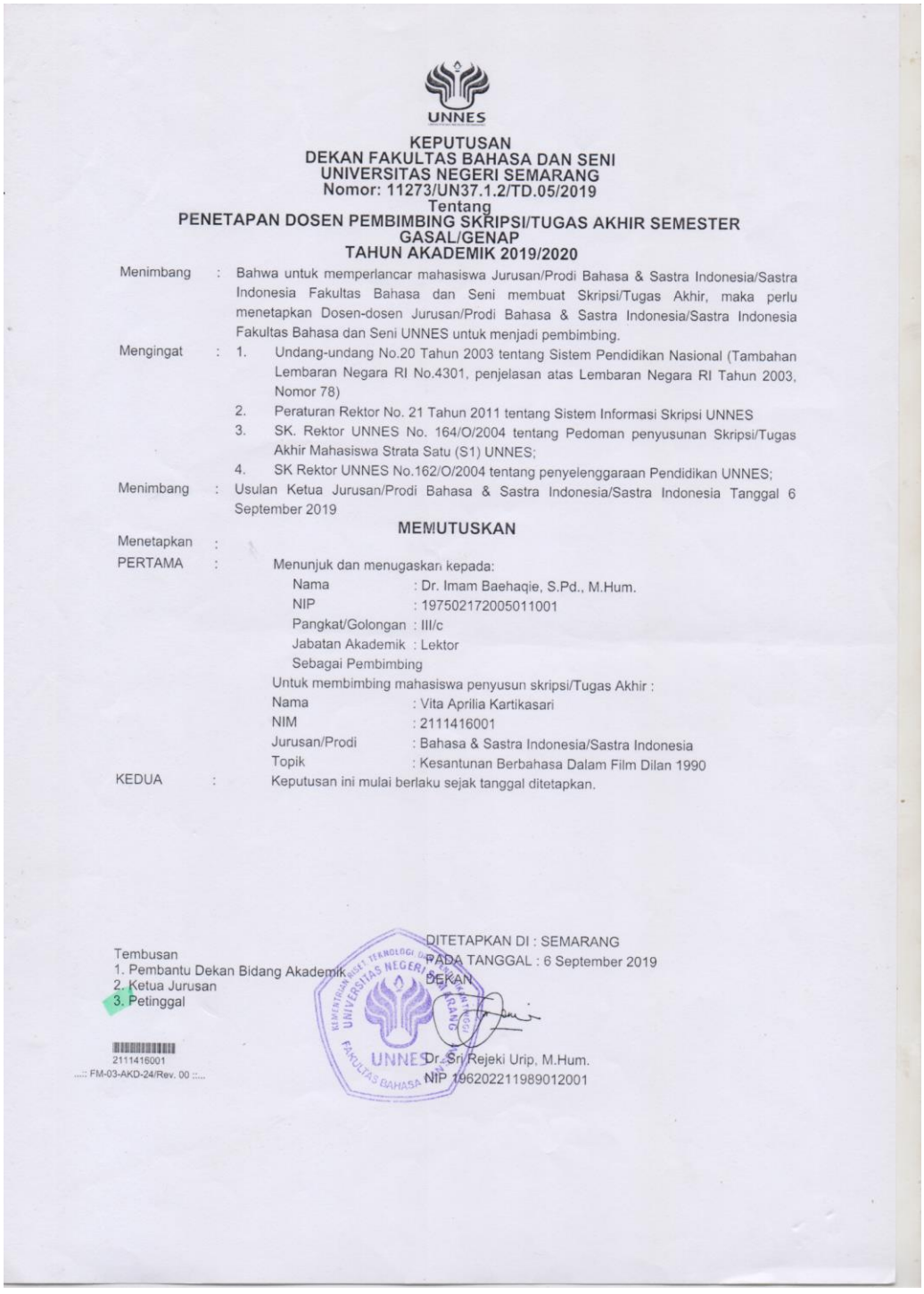

UNNES

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 11273/UN37.1.2/TD.05/2019
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 6 September 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama	: Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP	: 197502172005011001
Pangkat/Golongan	: III/c
Jabatan Akademik	: Lektor
Sebagai Pembimbing	

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama	: Vita Aprilia Kartikasari
NIM	: 2111416001
Jurusan/Prodi	: Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia
Topik	: Kesantunan Berbahasa Dalam Film Dilan 1990

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2111416001
FM-03-AKD-24/Rev. 00

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 6 September 2019
DEKAN

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Lampiran 3. Sertifikat Lulus UKDBI

Sertifikat

UKDBI

(UJI KOMPETENSI DASAR BAHASA INDONESIA)

No : 184/UN37.1.2.2/TU/2019

Diberikan kepada

VITA APRILIA KARTIKASARI

yang telah berhasil menyelesaikan Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI)
pada tanggal 8 November 2019 dengan skor 380

Peringkat	Predikat	Skor
I	Istimewa	451-500
II	Unggul	401-450
III	Madya	351-400
IV	Semenjana	301-350

Rincian materi:
1. Ejaan Bahasa Indonesia
2. Diksi dan kalimat efektif
3. Kohesi dan koherensi dalam paragraf
4. Penulisan daftar pustaka sesuai model APA

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd.
NIP 196903032008012019

Semarang, 21 November 2019
Koordinator UKDBI,

Zuliyanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198507122015042003

Lampiran 4. Sertifikat Lulus Tes Toefl

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PROFESI (LP3)
PUSAT LAYANAN BAHASA DAN PELATIHAN PENDIDIKAN
Gedung Prof. Satmoko Laboratorium Terpadu LPTK Lantai 3, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon (024) 8508079 Laman : http://p2bpp.unnes.ac.id

1914172

CERTIFICATE

NO.: 1815/UN37.3.2.4/TU/2020

Head of Pusat Pengembangan Bahasa dan Pelatihan Pendidikan of Universitas Negeri Semarang certifies that :

name : **VITA APRILIA KARTIKASARI**
place & date of birth : **KAB. JEPARA, 05 APRIL 1999**

has successfully taken the **UNNES TOEFL Test** conducted on **18 February 2020** with score **403**.
Upon the test, the person is granted the certificate with all privileges and responsibilities attached to the certificate and the score.

Listening	42
Structure	43
Reading	36

Director of LP3,

Dr. Nadiyanto, M.Si.
NIP 19650103199002 1 001

Semarang, 19 February 2020
Head,

Mohamad Ikhwan Rosyidi, S.S., M.A.
NIP 19801206200912 1 001

* TOEFL® is registered trademark of Educational Testing Services. This test or this program is not approved or endorsed by ETS.
* This certificate is valid for 2 years.

Lampiran 5. Lembar Bimbingan Skripsi

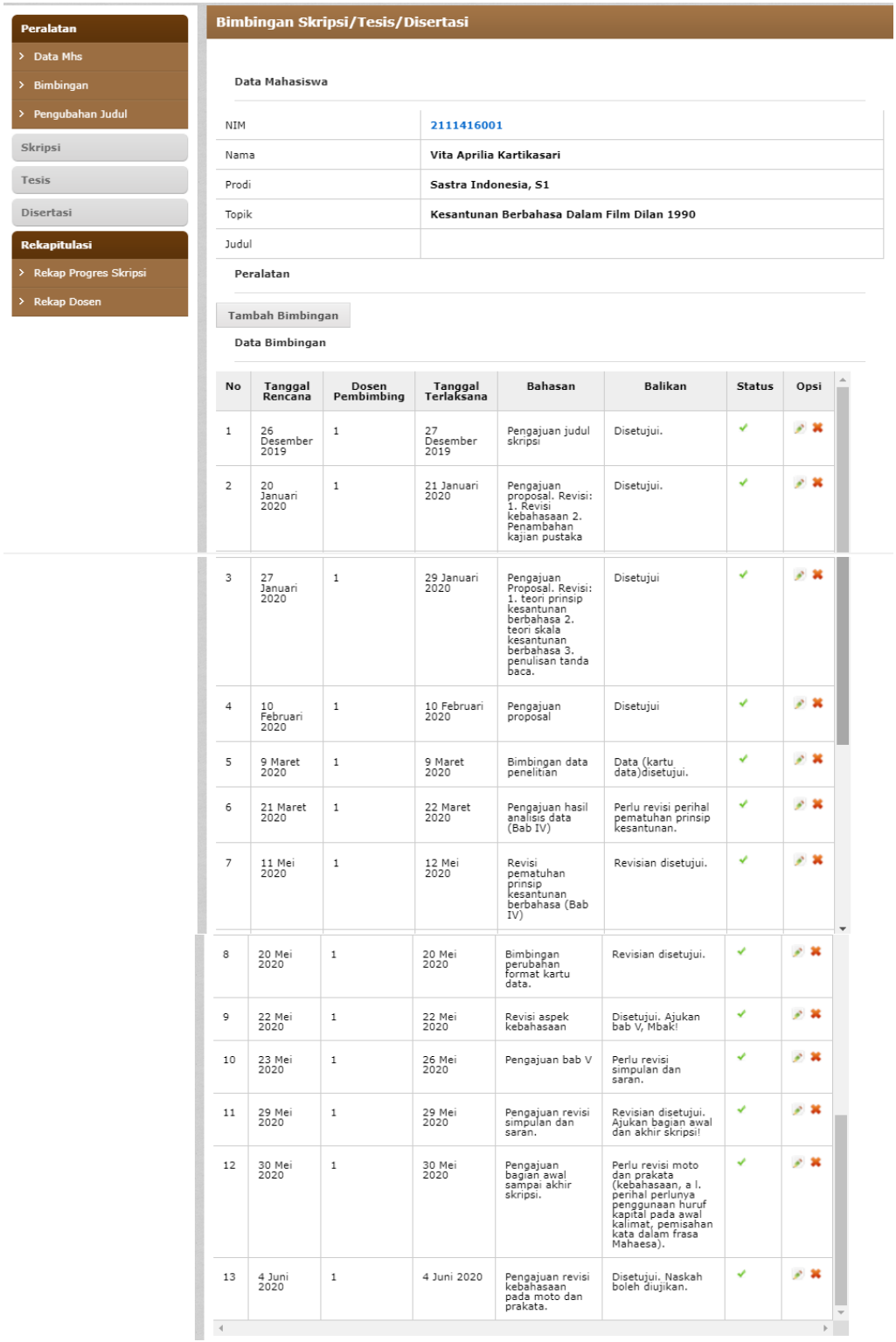

Peralatan
- Data Mhs
- Bimbingan
- Pengubahan Judul

Skripsi

Tesis

Disertasi

Rekapitulasi
- Rekap Progres Skripsi
- Rekap Dosen

Bimbingan Skripsi/Tesis/Disertasi

Data Mahasiswa

NIM	2111416001
Nama	Vita Aprilia Kartikasari
Prodi	Sastra Indonesia, S1
Topik	Kesantunan Berbahasa Dalam Film Dilan 1990
Judul	

Peralatan

Tambah Bimbingan

Data Bimbingan

No	Tanggal Rencana	Dosen Pembimbing	Tanggal Terlaksana	Bahasan	Balikan	Status	Opsi
1	26 Desember 2019	1	27 Desember 2019	Pengajuan judul skripsi	Disetujui.	✓	
2	20 Januari 2020	1	21 Januari 2020	Pengajuan proposal. Revisi: 1. Revisi kebahasaan 2. Penambahan kajian pustaka	Disetujui.	✓	
3	27 Januari 2020	1	29 Januari 2020	Pengajuan Proposal. Revisi: 1. teori prinsip kesantunan berbahasa 2. teori skala kesantunan berbahasa 3. penulisan tanda baca.	Disetujui	✓	
4	10 Februari 2020	1	10 Februari 2020	Pengajuan proposal	Disetujui	✓	
5	9 Maret 2020	1	9 Maret 2020	Bimbingan data penelitian	Data (kartu data)disetujui.	✓	
6	21 Maret 2020	1	22 Maret 2020	Pengajuan hasil analisis data (Bab IV)	Perlu revisi perihal pematuhan prinsip kesantunan.	✓	
7	11 Mei 2020	1	12 Mei 2020	Revisi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa (Bab IV)	Revisian disetujui.	✓	
8	20 Mei 2020	1	20 Mei 2020	Bimbingan perubahan format kartu data.	Revisian disetujui.	✓	
9	22 Mei 2020	1	22 Mei 2020	Revisi aspek kebahasaan	Disetujui. Ajukan bab V, Mbak!	✓	
10	23 Mei 2020	1	26 Mei 2020	Pengajuan bab V	Perlu revisi simpulan dan saran.	✓	
11	29 Mei 2020	1	29 Mei 2020	Pengajuan revisi simpulan dan saran.	Revisian disetujui. Ajukan bagian awal dan akhir skripsi!	✓	
12	30 Mei 2020	1	30 Mei 2020	Pengajuan bagian awal sampai akhir skripsi.	Perlu revisi moto dan prakata (kebahasaan, a l. perihal perlunya penggunaan huruf kapital pada awal kalimat, pemisahan kata dalam frasa Mahaesa).	✓	
13	4 Juni 2020	1	4 Juni 2020	Pengajuan revisi kebahasaan pada moto dan prakata.	Disetujui. Naskah boleh diujikan.	✓	
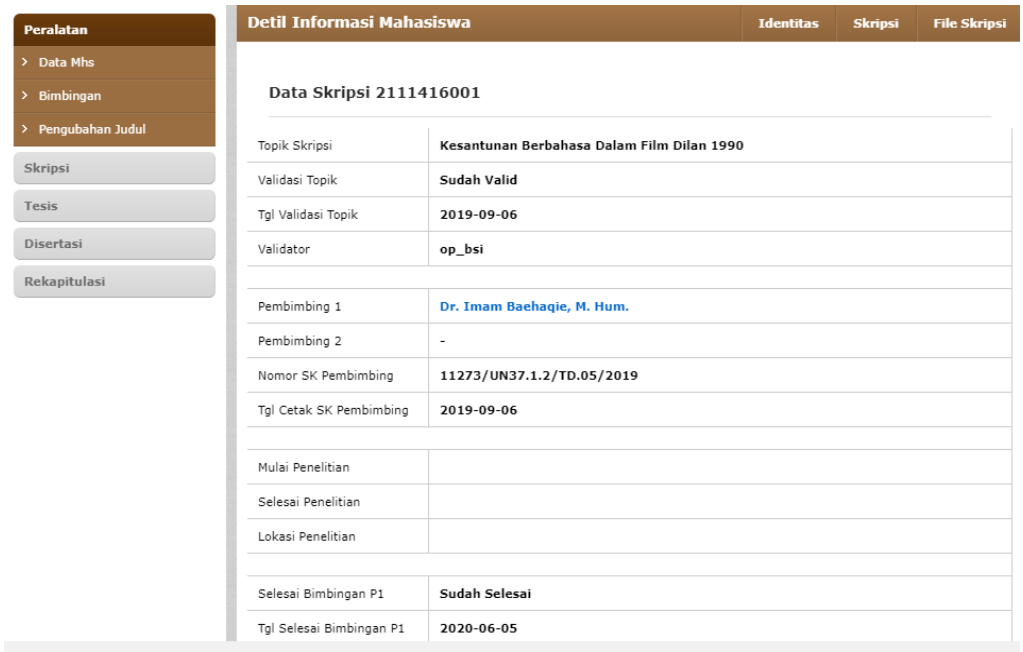
Lampiran 6. Bukti Selesai Bimbingan